

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PERSEDIAAN BERAS DAN
HARGA BERAS TERHADAP PEMBENTUKAN INFLASI
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Anggun Fitriani
2114131059



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF RICE SUPPLY AND RICE PRICES ON INFLATION FORMATION IN LAMPUNG PROVINCE

By

Anggun Fitriani

This study aims to analyze the causal relationships between rice supply and rice prices in Lampung Province, the causal relationship between rice supply and inflation in Lampung Province, and the causal relationship between rice prices and inflation in Lampung Province. The analysis employed is descriptive with a quantitative approach using the Vector Autoregression (VAR) method and the Vector Error Correction Model (VECM). This research uses secondary data in the form of time series data. The data used are monthly statistical data from January 2014 to December 2023. Empirical results indicate a unidirectional causal relationship between rice prices and rice supply; a unidirectional causal relationship between inflation and rice supply; a unidirectional causal relationship between rice prices and inflation.

Keywords: inflation formation, rice prices, rice supply

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PERSEDIAAN BERAS DAN HARGA BERAS TERHADAP PEMBENTUKAN INFLASI DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Anggun Fitriani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi Lampung, hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi Lampung, dan hubungan kausalitas antara harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung. Analisis yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series*. Data yang digunakan adalah data statistik bulanan kurun waktu Januari 2014 sampai Desember 2023. Hasil empiris menunjukkan terdapat hubungan kausalitas searah antara harga beras dengan persediaan beras, terdapat hubungan kausalitas searah antara inflasi dengan persediaan beras, terdapat hubungan kausalitas searah antara harga beras dengan inflasi.

Kata kunci: harga beras, pembentukan inflasi, persediaan beras

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PERSEDIAAN BERAS DAN
HARGA BERAS TERHADAP PEMBENTUKAN INFLASI
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh:

ANGGUN FITRIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGARUH JUMLAH
PERSEDIAAN BERAS DAN HARGA BERAS
TERHADAP PEMBENTUKAN INFLASI DI
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: *Anggun Fitriani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2114131059

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.
NIP 198111182008122003

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 198303232008122002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.

Sekretaris

: Lina Marlina, S.P., M.Si.

Penguji Utama

: Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 24 Juni 2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Fitriani
NPM : 2114131059
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Sidodadi, 53a, Kecamatan Sekampung,
Kabupaten Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Penulis,



Anggun Fitriani

NPM 2114131059

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Sidodadi pada tanggal 30 Desember 2002, sebagai anak terakhir dari lima bersaudara pasangan Bapak Maskur dan Ibu Siti Tumiyatun. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan di TK Darul Ma'arif tahun 2009. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Sidodadi tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Batanghari pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Metro pada tahun 2021. Penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Bumi Mas, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2022. Pada bulan September sampai Desember 2023, penulis melakukan pertukaran mahasiswa ke Universitas Brawijaya melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Luar, Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari sampai Februari 2024. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari kerja efektif pada bulan Juli sampai Agustus 2024 di Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Semasa kuliah penulis pernah menjadi anggota di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Bidang Akademik dan Profesi Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Jumlah Persediaan Beras dan Harga Beras Terhadap Pembentukan Inflasi di Provinsi Lampung**”. Sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya dinantikan kelak di Yaumul-Akhir. Penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar – besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang disampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung dan dosen Pembimbing Akademik.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, sekaligus Dosen Pembimbing Pertama atas segala kebaikan dan ketulusan hati yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, tenaga, waktu dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Lina Marlina, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas segala kebaikan dan ketulusan hati yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, tenaga waktu dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan selama masa perkuliahan.

6. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Dosen Penguji atas segala masukan, saran, tenaga, waktu, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini dan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis atas seluruh bantuan yang telah diberikan.
9. Kedua orang tua tercinta, terkasih, dan tersayang Ibu Siti Tumiyatun dan Bapak Maskur yang telah mengusahakan segalanya untuk anak bungsumu satu ini. Ibu, salah satu orang yang menjadi tempat keluh kesah sekaligus menjadi teman curhat penulis, dan Bapak yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk anaknya. Terima kasih atas doa hebat yang selalu kalian panjatkan untuk penulis. Semoga Ibu dan Bapak sehat selalu dan selalu ada dalam lindungan Allah SWT, serta selalu ada dalam setiap episode kehidupan penulis. Penulis meminta maaf belum bisa memberikan yang terbaik dan penulis berharap suatu saat nanti Ibu dan Bapak bisa bangga dengan anak bungsunya ini.
10. Kakak-kakakku tersayang dan terkasih, Mba Laily, Mas Arief, Mas Amri, dan Mas Irsal yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus. Terima kasih telah menjadi panutan, pelindung, sekaligus sahabat dalam setiap fase kehidupan penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan kasih sayang kalian dengan keberkahan yang tak terhingga.
11. Keponakanku tersayang, Brian, Dhafin, Salsa, Yasmin, Arsy, dan Aubrey yang telah menghibur dan membawa kebahagiaan tersendiri di tengah kesibukan selama masa penulisan. Entah itu lewat teriakan, rebutan mainan, atau celotehan tak jelas yang tiba-tiba muncul, semua itu justru jadi pengingat bahwa hidup tetap harus diselingi tawa.
12. Sahabatku tersayang, Arum, Indri, Marlia, Tessa, Aulia, dan Putri yang senantiasa hadir di masa senang maupun sulit karena tekanan tugas dan kecemasan menghadapi sidang. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan,

dan semangat yang telah diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penulisan karya ini.

13. Sahabat seperjuangan, Abellon dan Sisca yang telah kebersamai setiap langkah dalam perjalanan ini—dari program pertukaran mahasiswa, masa-masa magang, riset bersama, hingga akhirnya kita dipertemukan dengan dosen pembimbing yang sama. Terima kasih atas waktu, energi, dan pikiran yang kalian bagi untuk saling mendengar, berdiskusi, dan saling menguatkan.
14. Sahabat satu bimbingan akademik, Julina dan Raihan yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang menggebu-gebu kepada penulis.
15. Sahabat selama masa perkuliahan, Pertiwi, Sania, Nur, Ayunda, dan Devi yang telah menemani penulis dari masa sekolah hingga saat ini. Semoga persahabatan ini tidak berhenti di akhir perkuliahan, tetapi terus tumbuh seiring waktu.
16. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2021, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, dukungan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan karunia-Nya dan meridhoi segala kebaikan atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025
Penulis

Anggun Fitriani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xiv
--------------------	-----

DAFTAR GAMBAR	xvi
---------------------	-----

I. PENDAHULUAN.....	1
---------------------	---

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	11
---	----

A. Tinjauan Pustaka	11
1. Beras.....	11
2. Harga Beras	13
3. Persediaan Beras.....	15
4. Teori Permintaan	17
5. Teori Penawaran.....	23
6. Teori Inflasi	26
7. <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	32
8. <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM).....	35
9. Kausalitas Granger	36
10. Kajian Penelitian Terdahulu	37
B. Kerangka Pemikiran.....	45
C. Hipotesis Penelitian.....	49

III. METODE PENELITIAN.....	50
-----------------------------	----

A. Metode Dasar Penelitian	50
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	50
C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data.....	57
D. Metode Analisis Data.....	58
1. <i>Vector Autoregression</i> (VAR).....	59
2. Uji Kausalitas Granger	67

IV. GAMBARAN UMUM.....	70
A. Gambaran Umum Provinsi Lampung	70
B. Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Lampung	73
C. Pola Distribusi Beras di Provinsi Lampung	80
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	83
A. Hasil dan Pembahasan Analisis Data Statistik.....	83
1. Uji Stasioneritas Data	83
2. Penentuan Panjang Lag	86
3. Uji Stabilitas VAR.....	86
4. Uji Kointegrasi	87
5. Estimasi <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	89
6. <i>Impulse Response Variance</i> (IRF)	99
7. <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD)	103
8. Uji Kausalitas Granger	106
V. KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan produksi padi di provinsi sentra di Indonesia, 2021-2023	2
2. Persyaratan kelas mutu beras berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017	12
3. Kajian penelitian terdahulu	39
4. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.....	58
5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung (miliar rupiah), 2019-2023	72
6. Luas panen padi di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota (hektare), 2019-2023	74
7. Data distribusi beras Perum Bulog Kanwil Lampung ke Kanwil tujuan (kg), 2019-2023	81
8. Hasil uji stasioneritas data di tingkat level.....	84
9. Hasil uji stasioneritas data pada tingkat <i>first difference</i>	85
10. Hasil uji penentuan lag optimal.....	86
11. Hasil uji stabilitas VAR	87
12. Hasil uji kointegrasi Johansen.....	88
13. <i>Vector error correction estimates</i> jangka panjang.....	89
14. <i>Vector error correction estimates</i> jangka pendek.....	92
15. <i>Variance decomposition</i> harga beras	103
16. <i>Variance decomposition</i> inflasi.....	104
17. <i>Variance decomposition</i> persediaan beras	105
18. Hasil uji <i>pairwise granger causality tests</i>	106
19. Data riil.....	130
20. Uji stasioneritas data	133

21. Uji lag optimum tiga variabel	135
22. Uji stabilitas VAR.....	135
23. Uji kointegrasi.....	136
24. Estimasi VECM (t tabel = 1,98045).....	136
25. Uji kausalitas Granger.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Produksi, konsumsi, dan impor beras di Provinsi Lampung (kg), 2019-2023....	3
2. Pergerakan harga beras di Provinsi Lampung (Rp/kg), 2019-2023	5
3. Kurva permintaan.....	18
4. Gerakan sepanjang kurva permintaan	20
5. Pergeseran kurva permintaan	21
6. Kurva penawaran	24
7. <i>Demand pull inflation</i> (inflasi tarikan permintaan).....	29
8. <i>Cost push inflation</i> (inflasi tekanan penawaran).....	30
9. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian.....	48
10. Perkembangan produksi beras di Provinsi Lampung (kg), 2018-2023.....	75
11. Pergerakan persediaan beras (kg), harga beras (Rp/kg), dan inflasi (%) di Provinsi Lampung, 2014-2023	78
12. Pola distribusi perdagangan beras di Provinsi Lampung	81
13. Hasil uji IRF terhadap guncangan satu standar deviasi pada variabel HBL ...	99
14. Hasil uji IRF terhadap guncangan satu standar deviasi pada variabel INFL	100
15. Hasil uji IRF terhadap guncangan satu standar deviasi pada variabel PBL..	101
16. Pola hubungan hasil uji kausalitas Granger	107

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan komoditas strategis karena mempunyai keterkaitan dari sektor hulu hingga hilir bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Industri perberasan memiliki kontribusi yang besar dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial politik. Kontribusi pada bidang ekonomi meliputi penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan, dan dinamika ekonomi pedesaan sebagai *wage good*. Berkaitan dengan aspek lingkungan yaitu menjaga tata guna air dan kebersihan udara. Secara sosial politik, beras berfungsi sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban, dan keamanan. Beras juga merupakan sumber pangan utama pemenuhan gizi yang mencakup kalori, protein, lemak dan vitamin (Subhan dkk., 2023).

Produksi beras saat ini masih terpusat di Pulau Jawa, sementara kebutuhan akan beras tersebar di seluruh wilayah (Pratama dkk., 2024). Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam persediaan beras, khususnya di wilayah-wilayah yang tidak menjadi sentra produksi. Wilayah dengan kondisi persediaan beras surplus dapat memanfaatkan peluang yang ada, yaitu memenuhi kebutuhan beras dari dalam wilayah tersebut dan menyalurkan kelebihan volume beras menuju wilayah di sekitarnya. Wilayah defisit perlu mendatangkan beras dari wilayah lainnya dengan mempertimbangkan biaya distribusi yang optimal (Pratama dkk., 2021). Berikut data yang menunjukkan provinsi dengan volume produksi padi terbesar nasional pada tahun 2021-2023, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi padi di provinsi sentra di Indonesia, 2021-2023

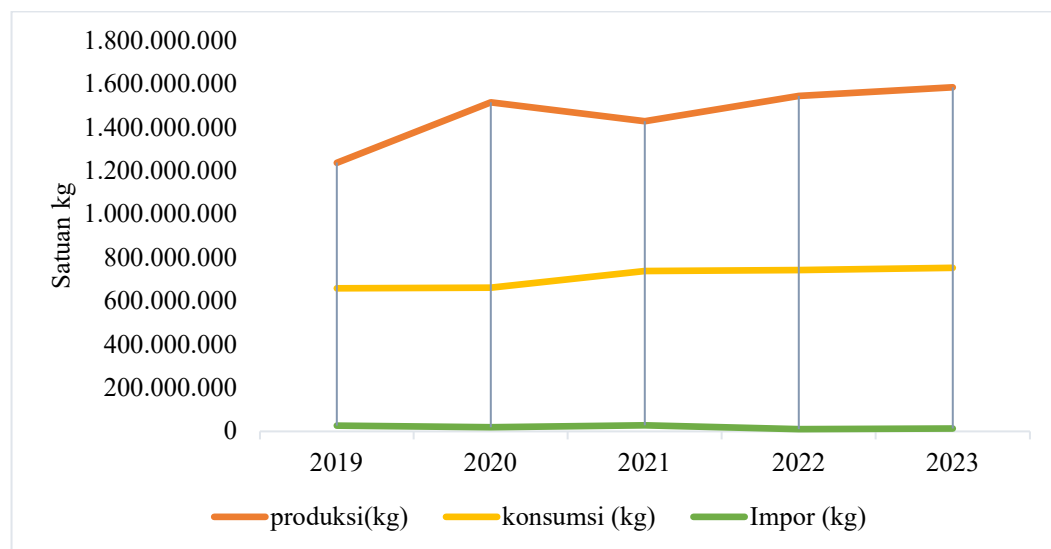
No	Provinsi	Produksi (Ton)			Rata-Rata (Ton)	Share (%)
		2021	2022	2023		
1	Jawa Timur	9.789.588	9.526.516	9.710.588	9.675.588	17,79
2	Jawa Tengah	9.618.657	9.356.445	9.084.108	9.353.070	17,20
3	Jawa Barat	9.113.573	9.433.723	9.140.039	9.229.112	16,97
4	Sulawesi Selatan	5.096.370	5.360.169	4.876.386	5.110.975	9,40
5	Sumatera Selatan	2.552.443	2.775.069	2.832.774	2.720.095	5,00
6	Lampung	2.485.453	2.688.160	2.757.898	2.643.837	4,86
7	Sumatera Utara	2.004.143	2.088.548	2.087.474	2.060.067	3,79
8	Banten	1.603.247	1.788.583	1.686.483	1.692.771	3,11
9	Aceh	1.634.640	1.509.456	1.404.235	1.516.110	2,79
10	Nusa Tenggara Barat	1.419.560	1.452.945	1.538.537	1.470.347	2,70
11	Sumatera Barat	1.317.209	1.373.532	1.482.469	1.391.070	2,56
12	Kalimantan Selatan	1.016.314	819.419	875.546	903.760	1,66
13	Provinsi Lainnya	6.764.097	6.576.376	6.504.383	6.614.952	12,16
	Indonesia	54.415.294	54.748.977	53.980.993	54.381.755	100,00

Sumber: Analisis Kinerja Perdagangan Beras Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1, Provinsi Lampung berkontribusi pada pemenuhan produksi padi dan konsumsi beras di Indonesia, menduduki peringkat keenam dan menyumbang 4,86 persen dari total produksi padi di Indonesia, yang mencapai 54.381.755 ton (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2023). Menariknya, kontribusi produksi padi Provinsi Lampung mencapai puncaknya pada tahun 2023, meskipun pada tahun yang sama Indonesia mengalami fenomena El Nino yang berdampak pada penurunan produksi padi nasional (Kementerian Pertanian, 2024). Peningkatan produksi padi ini berkaitan dengan meningkatnya luas panen, yang pada tahun 2023 mencapai sekitar 530,11 ribu hektar, mengalami kenaikan 2,29 persen dibandingkan dengan luas panen padi di tahun 2022 yang sebesar 518,26 ribu hektar. Konversi produksi padi menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk menunjukkan bahwa produksi beras di Lampung pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,59 juta ton, meningkat sebanyak 2,59 persen dibandingkan dengan produksi beras tahun 2022 yang sebesar 1,55 juta ton (BPS Provinsi Lampung, 2024). Peningkatan produksi beras ini diharapkan dapat meningkatkan persediaan beras di Provinsi Lampung.

Persediaan beras di Provinsi Lampung dipenuhi melalui peningkatan produksi domestik dan impor (Paipan dan Abrar, 2020a). Peningkatan produksi beras domestik dapat dicapai melalui penerapan inovasi teknologi, optimalisasi sumber daya pertanian, peningkatan luas lahan, dukungan sarana produksi dan

permodalan, jaminan harga, penyempurnaan manajemen dan informasi, serta peningkatan kapasitas lembaga terkait (Elizabeth, 2021). Impor beras berfungsi sebagai cadangan yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh pemerintah untuk keperluan antara lain stabilisasi harga, penanggulangan keadaan darurat, masyarakat miskin, kerawanan pangan, dan keadaan tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Nasution, 2018). Perkembangan produksi, konsumsi, dan impor beras di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi, konsumsi, dan impor beras di Provinsi Lampung (kg), 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, data diolah (2024)

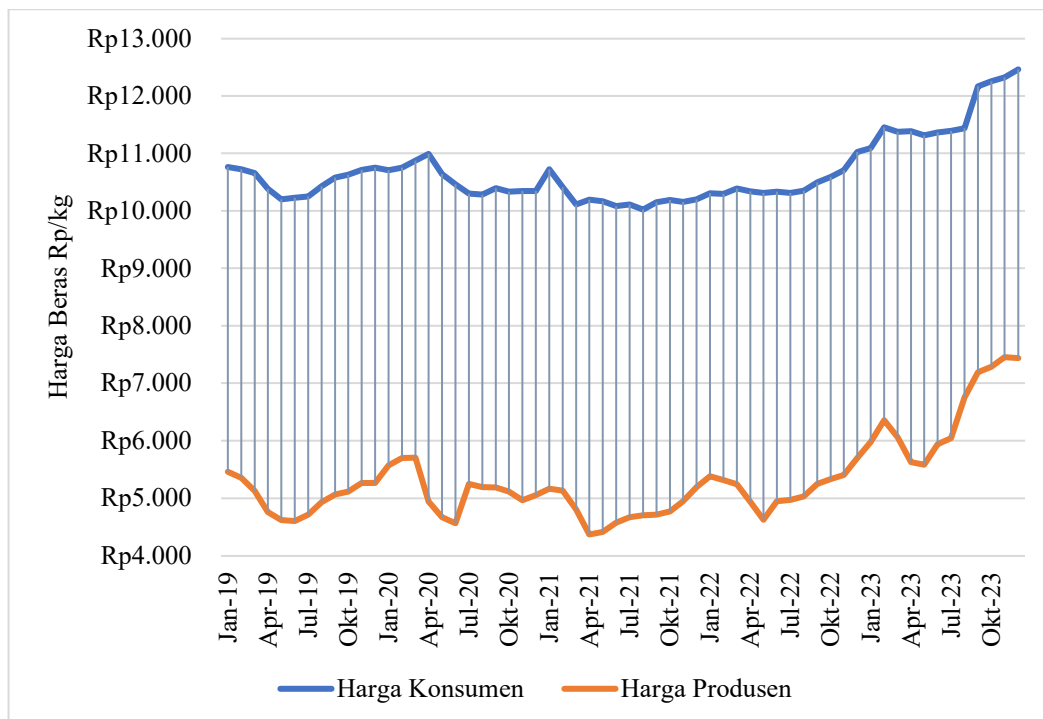
Gambar 1 menunjukkan produksi beras di Provinsi Lampung pada tahun 2019-2023 surplus dibandingkan konsumsi beras meskipun mengalami fluktuasi. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Adilla dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa ketersediaan beras di Provinsi Lampung dalam periode 2002-2021 selalu mengalami surplus. Produksi beras berfluktuasi dari musim ke musim, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi *excess supply* (musim panen) dan *excess demand* (musim paceklik). Kondisi inilah yang menyebabkan persediaan beras di bulan-bulan tertentu cenderung menurun, sehingga menyebabkan terjadinya gejolak harga beras di pasar (Sunaryati, 2018). Konsumsi beras pun terus mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Menurut Aido dkk., (2021) konsumsi beras tersebut tidak hanya digunakan untuk rumah tangga, tetapi juga untuk hotel, restoran, rumah makan, industri, jasa

kesehatan, maupun jasa lainnya. Peningkatan konsumsi beras masyarakat Lampung jauh lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan produksi berasnya. Menurut Purbiyanti dkk., (2024) faktor yang mempengaruhi permintaan konsumsi beras adalah harga barang itu sendiri, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, dan pendapatan.

Impor beras tetap dilakukan pemerintah setiap tahunnya meskipun produksi beras selalu lebih besar dibandingkan konsumsi. Pergerakan impor berfluktuasi dengan sangat signifikan, namun impor tidak pernah mengalami penurunan sampai mencapai titik 0. Impor beras yang terkecil mencapai angka 10.358.301 kg pada tahun 2022 dan yang terbesar pada tahun 2021 sebanyak 27.999.859 kg. Pemerintah melakukan impor beras untuk mengatasi tingginya harga beras di pasar domestik agar dapat menciptakan surplus pasokan (*excess supply*) dan menurunkan harga beras, sehingga tujuan stabilisasi harga beras dapat tercapai (Paipan dan Abrar, 2020b). Impor beras juga berkontribusi pada dinamika perdagangan antar pulau, terutama mengingat posisi geografis Provinsi Lampung yang sangat strategis.

Provinsi Lampung berfungsi sebagai gerbang utama Pulau Sumatera, yang memberikan banyak implikasi positif terhadap prospek pembangunan ekonomi daerah (Ariwibowo, 2018). Perdagangan beras antar pulau terjadi karena ada perbedaan jumlah ketersediaan beras, sehingga beras dikirim dari daerah surplus ke daerah defisit, atau ada perbedaan preferensi terhadap jenis atau kualitas beras tertentu dan perbedaan daya beli masyarakat sehingga dilakukan pertukaran barang sesuai dengan preferensi atau daya beli tersebut (Susilowati, 2017). Hasil riset dari Pratama (2023) menunjukkan adanya integrasi pasar antara pasar beras di tingkat produsen Provinsi Lampung, konsumen Lampung dan konsumen Bengkulu dengan konsumen Sumatera Selatan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Perubahan harga yang terjadi pada satu pasar belum mampu disalurkan secara sempurna ke tingkat pasar lainnya karena membutuhkan waktu penyesuaian secara bertahap untuk mencapai keseimbangan jangka panjangnya.

Produsen beras atau usaha penggilingan padi di Lampung mendistribusikan hasil produksinya ke distributor dengan *share* sebesar 10,47 persen. Sebagian hasil produksinya juga dijual kepada pelaku perdagangan di luar Provinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI Jakarta, dan Banten dimana *share* penjualan ke wilayah lain mencapai 42,13 persen. Sisanya dijual ke pedagang subdistributor dengan *share* sebesar 5,12 persen, agen dengan *share* sebesar 11,63 persen, pedagang grosir dengan *share* sebesar 6,13 persen, supermarket/swalayan dengan *share* sebesar 6,97 persen, dan pedagang eceran dengan *share* sebesar 17,8 persen. Provinsi Lampung juga mendapatkan pasokan dari Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Banten (Badan Pusat Statistik, 2024). Panjang rantai tata niaga beras merugikan konsumen dan produsen karena semakin panjang rantai pemasaran akan semakin besar selisih harga yang harus dibayar konsumen dari harga petani. Panjangnya rantai tata niaga beras juga menyebabkan probabilitas terjadinya fluktuasi harga menjadi lebih besar dengan banyaknya pihak yang berperan di dalamnya (Sulaiman dkk., 2018). Pergerakan harga beras di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pergerakan harga beras di Provinsi Lampung (Rp/kg), 2019-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, data diolah (2024)

Gambar 2 menunjukkan bahwa pergerakan harga beras berfluktuasi setiap bulannya dan mengalami peningkatan tertinggi di tahun 2023. Peningkatan harga beras terjadi sejak bulan Agustus 2022 disebabkan oleh berkurangnya produksi gabah. Memasuki masa tanam di musim penghujan, produksi berkurang menyebabkan harga gabah naik selanjutnya mendorong harga beras meningkat (Pusat Kebijakan Perdagangan Domestik, 2022). Perkembangan harga gabah di tingkat petani, yang dipantau dalam wujud Gabah Kering Giling (GKG) berdasarkan data BPS, menunjukkan kecenderungan menurun dari bulan April hingga Agustus 2023. Penurunan harga gabah disebabkan oleh daerah sentra produksi padi yang memasuki masa panen raya (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024). Peningkatan harga tertinggi pada bulan September hingga bulan Desember 2023 dikarenakan El Nino sedang memuncak, menyebabkan beberapa daerah di Indonesia mengalami keterlambatan waktu tanam padi, yang berdampak pada tingkat produktivitas panen raya sampai awal 2024 (Sholikhah dan Anjani, 2023). El Nino umumnya menyebabkan berkurangnya curah hujan, dengan dampak yang paling terasa pada musim kemarau. Dampak El Nino terasa lebih luas di Pulau Jawa, yang menyebabkan penurunan produksi padi di wilayah tersebut. Hal ini mendorong meningkatnya permintaan gabah dari Pulau Jawa yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kenaikan harga beras di Lampung (Kanwil Djpb Provinsi Lampung, 2023a).

Berdasarkan hasil riset Fahrezi dkk., (2024) ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran dapat menjadi salah satu penyebab utama inflasi. Ketika permintaan konsumen meningkat, tetapi pasokan barang tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, harga barang cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan harga ini tidak hanya terbatas pada satu jenis barang, melainkan dapat merambat ke barang-barang lain yang saling terkait, sehingga menciptakan efek domino yang dapat menyebabkan inflasi. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Setiawan dan Hadianto (2014) bahwa perubahan harga komoditas pangan memberikan pengaruh pada inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Inflasi di Provinsi Lampung pada tahun 2023 tetap terjaga pada level sasaran $3,0 \pm 1$ persen (*y-o-y*) dengan capaian sebesar 3,47 persen (*y-o-y*). Inflasi bulanan mencapai 0,29 persen (*m-t-m*), di mana peningkatan tekanan inflasi terutama disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Komoditas beras menjadi tantangan utama dalam inflasi, dipengaruhi oleh cuaca panas El Nino yang mengakibatkan penurunan produktivitas dan peningkatan harga gabah. Beras mencatatkan rata-rata andil inflasi tertinggi dibandingkan komoditas lainnya sepanjang tahun 2023, yaitu sebesar 0,129 persen (*m-t-m*). Beras juga menyumbang andil inflasi terbanyak dengan kontribusi sebanyak enam kali, yang masing-masing terjadi pada bulan Januari 0,089 persen (*m-t-m*), Februari 0,039 persen (*m-t-m*), Juli 0,042 persen (*m-t-m*), Agustus 0,255 persen (*m-t-m*), September 0,312 persen (*m-t-m*), dan Oktober 0,036 persen (*m-t-m*) (Kanwil Djpb Provinsi Lampung, 2023a).

Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian, dan laju pertumbuhannya perlu dijaga agar tetap rendah dan stabil, untuk mencegah munculnya masalah makroekonomi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian (Salim dkk., 2021). Inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat menurunkan nilai riil pendapatan, mengurangi daya beli masyarakat, dan mengurangi tingkat konsumsi, yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terlalu rendah juga dapat menimbulkan permasalahan seperti deflasi, yang akibatnya dapat memperburuk prospek investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Putri, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, faktor utama yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Lampung adalah kesediaan stok komoditas, khususnya beras. Beras berkontribusi terhadap inflasi *volatile food* karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hasil panen, gangguan alam, dan perkembangan harga komoditas pangan. Penting untuk mengidentifikasi komoditas yang rentan terhadap inflasi sebagai langkah *early warning* terhadap potensi kenaikan harga (Kanwil Djpb Provinsi Lampung, 2023a). Inflasi pada komoditas bahan pokok seperti beras akan sangat dirasakan oleh masyarakat lapisan bawah, yang sering menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar ini. Penelitian ini sangat

penting untuk menganalisis hubungan antara jumlah persediaan beras, harga beras, dan inflasi di Provinsi Lampung. Tindakan preventif yang tepat dapat diambil oleh pihak berwenang dan pemangku kepentingan untuk melindungi kesejahteraan masyarakat serta menjaga stabilitas ekonomi di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Lampung merupakan Provinsi dengan produksi padi tertinggi keenam secara nasional. Produksi padi di Lampung pada tahun 2023 mencapai sekitar 2,7 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), yang apabila dikonversikan menjadi beras menjadi sebanyak 1,59 juta ton (BPS Provinsi Lampung, 2024b). Jumlah tersebut tidak sepenuhnya untuk Provinsi Lampung, terdapat *mandatory* pendistribusian beras ke daerah yang defisit. Hal ini menciptakan interdependensi antara daerah penghasil dan daerah konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan beras menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan pangan di wilayah lain.

Persediaan beras berfluktuasi mengikuti pola tanam dan perubahan cuaca. Peningkatan persediaan beras terjadi saat masa panen (Februari – April), sedangkan penurunan persediaan beras terjadi saat musim kemarau dan musim tanam (Oktober – Januari) (Kementerian Pertanian, 2020). Ketika musim panen produksinya melimpah sehingga penawaran beras melebihi permintaan, yang biasanya menyebabkan harga beras cenderung turun. Ketika musim tanam atau paceklik, pasokan beras berkurang akibat faktor-faktor seperti gangguan distribusi, atau peningkatan permintaan musiman menjelang hari besar keagamaan dan tahun baru, menyebabkan harga beras akan naik karena permintaan beras melebihi kemampuan penawarannya (Lestari dkk., 2024).

Persediaan beras diperoleh dari cadangan pangan atau stok akhir setiap tahun di Perum Bulog per daerah, ditambah dengan jumlah total bahan pangan yang diproduksi dikurangi dengan perubahan stok ditambahkan dengan jumlah impor dan dikurangi dengan jumlah ekspor selama periode tersebut (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan beras penting

untuk menjaga stabilitas harga beras. Perubahan jumlah permintaan dan penawaran menyebabkan harga produksi hasil pertanian cenderung mengalami fluktuasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Chintia dan Destiningsih, 2022). Fluktuasi harga beras secara tidak langsung dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada beras sebagai makanan pokok (Pandiangan dkk., 2024).

Permintaan beras bersifat inelastis, sebab pembentukan harga beras diduga lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply*) karena sisi permintaan (*demand*) cenderung stabil mengikuti perkembangan (Pradana, 2019). Ketika karakteristik produk pangan menunjukkan elastisitas permintaan yang rendah, perubahan harga cenderung meningkat. Artinya, jika harga beras naik konsumen tidak mencari barang pengganti, melainkan tetap membeli beras tersebut, sehingga permintaan tidak banyak berubah. Karakter elastisitas permintaan yang demikian mendorong para pedagang untuk meningkatkan harga beras, yang akibatnya dapat menyebabkan inflasi yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro (Saputro dan Ayuniyyah, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana hubungan kausalitas antara harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi Lampung.

2. Menganalisis hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis hubungan kausalitas antara harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak berkepentingan, yaitu:

1. Bagi pemerintah daerah sebagai pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait stabilisasi harga untuk mencegah inflasi yang merugikan masyarakat.
2. Bagi pelaku usaha sebagai informasi untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengelola risiko, dan meningkatkan efisiensi dalam produksi dan distribusi beras.
3. Bagi peneliti dan akademisi sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Beras

Peraturan Menteri Perdagangan RI nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 mendefinisikan beras sebagai biji-bijian baik berkulit, tidak berkulit, diolah atau tidak diolah yang berasal dari *Oryza sativa*. Beras pada definisi ini meliputi gabah, beras giling, dan beras pecah kulit. Beras secara awam didefinisikan sebagai bagian bulir padi (gabah) yang sudah dipisahkan dari bagian sekam dan dedak atau bekatulnya (Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan, 2014). Pengertian lainnya dari beras yaitu bulir gabah yang telah melewati proses penggilingan untuk mengupas kulitnya hingga bisa dimasak. Bagian dari gabah itu sendiri meliputi sekam (kulit luar), aleuron (kulit ari), bekatul atau dedak, endosperm (bagian primer dari butir beras yang mengandung sebagian besar protein serta pati), dan embrio (yang tidak dapat tumbuh lagi setelah diolah) (Ihsan & Rahma, 2024).

Berdasarkan kandungan amilosanya, beras dikelompokkan menjadi beras ketan, beras dengan amilosa sangat rendah, rendah, menengah, dan tinggi. Semakin tinggi kandungan amilosa, maka semakin rendah kandungan amilopektin pada beras, menghasilkan nasi bertekstur pera. Beras dengan tekstur pera di Indonesia dapat ditemui pada varietas IR-42, Inpari 12, dan beras yang dibagikan dalam program Bantuan Pangan Non Tunai (BNPT) (Munarso dkk., 2020). Beras dengan kandungan amilosa menengah memiliki tekstur nasi pulen seperti pada varietas Mekongga, Inpari 1, dan Ciherang. Beras dengan amilosa rendah memiliki tekstur yang sangat pulen, umumnya

ditemukan pada beras impor dari negara Jepang dan beras lokal dengan kualitas premium (Syamsir dkk., 2014).

Beras merupakan salah satu produk pertanian yang telah ditetapkan standar mutunya oleh Badan Standardisasi Nasional. Mutu beras yang dihasilkan pada tingkat petani lokal sebagian besar masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain dimulai dari proses budidaya yang belum mengacu kepada *Good Agricultural Practices* (GAP) dan proses penanganan pascapanen yang belum mengacu kepada *Good Handling Practices* (GHP) (SNI 6128:2020). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017 tentang Kelas Mutu Beras, mengkategorikan beras berdasarkan Harga Eceran Tertinggi (HET) menjadi kelas mutu Premium dan Medium dengan parameter mutu kadar air, beras kepala, butir patah, butir merah, benda asing, butir gabah, dan derajat sosoh (Kementerian Pertanian, 2017). Persyaratan kelas mutu beras dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persyaratan kelas mutu beras berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017

Komponen Mutu	Satuan	Kriteria Mutu	
		Premium	Medium
Kadar air (maks)	%	14	14
Beras kepala (min)	%	85	75
Butir patah (maks)	%	15	25
Butir munir (maks)	%	0	5
Butir merah (maks)	%	0	5
Butir kuning/rusak (maks)	%	0	5
Butir kapur (maks)	%	0	5
Benda asing (maks)	%	0	0,05
Butir gabah (maks)	Butir/100 g	0	1
Derajat sosoh (min)	%	95	95

Sumber: Kementerian Pertanian, 2017

Beras merupakan salah satu komoditas utama yang berkontribusi menyumbang inflasi di Provinsi Lampung, di mana faktor pemicu inflasi ini berkaitan erat dengan ketersediaan stok beras itu sendiri. Ketika terjadi inflasi pada komoditas bahan pokok seperti beras, dampaknya akan sangat dirasakan

oleh masyarakat lapisan bawah. Kelompok ini biasanya menghabiskan proporsi besar dari pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga fluktuasi harga beras dapat mengganggu kesejahteraan ekonomi dan menambah beban finansial (Kanwil Djpb Provinsi Lampung, 2023b).

2. Harga Beras

Harga adalah suatu nilai uang yang ditentukan oleh penjual sebagai imbalan barang atau jasa yang diperdagangkan dan berbagai hal lain yang disediakan oleh penjual untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Akbar dkk., 2023).

Harga mencakup jumlah yang ditentukan oleh penjual untuk mengakomodasi biaya produksi, pemasaran, dan laba. Harga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persaingan pasar, tingkat permintaan, dan kondisi ekonomi (Mujito dkk., 2023).

Harga beras memiliki keunikan dalam proses penentuannya sehingga perlu kehati-hatian dalam menentukan harganya. Keunikan tersebut antara lain beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya kenaikan harga beras, tetapi disisi lain dampak harga beras yang terus menerus naik memiliki konsekuensi yang serius dan berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat (Salim dkk., 2021). Perubahan dari harga akan menjadi masalah apabila harga melonjak sangat tinggi dan tidak dapat diprediksi yang nantinya akan menciptakan suatu ketidakpastian yang mampu meningkatkan resiko bagi produsen, pedagang, konsumen dan tentu saja pemerintah (Arifin dkk., 2024).

Masalah fluktuasi harga beras disebabkan oleh adanya fluktuasi musiman yang merupakan fenomena biasa dalam kehidupan ekonomi pertanian. Kenaikan harga beras secara mikro akan berdampak pada besarnya pengeluaran keluarga/rumah tangga atas beras yang akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan secara makro akan berdampak pada inflasi dan tingkat kemiskinan (Badan Pangan Nasional, 2023a). Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanta dkk., (2020) bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga komoditas beras memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Intervensi pemerintah dalam kebijakan perberasan nasional selalu dilakukan untuk mengatasi hal ini.

Kebijakan perberasan nasional tersebut dilakukan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan petani, peningkatan ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi pedesaan. Kebijakan beras negara ini diatur melalui Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah. Kebijakan tersebut memberikan instruksi menyeluruh kepada pejabat di tingkat pusat dan daerah sesuai dengan misi dan fungsinya masing-masing untuk menjaga ketersediaan beras dan stabilitas harga beras di seluruh negeri (Sekretariat Kabinet RI, 2015).

Harga beras yang ada di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi pemerintah pun ikut andil dalam penentuan harga diwakili oleh Perum Bulog. Menurut Santoso dan Angela (2023), Perum Bulog sebagai suatu lembaga formal milik negara memiliki tugas untuk mengadakan serta mendistribusikan gabah dan beras dalam rangka kewajiban pelayanan publik, menstabilkan harga, dan menyimpan cadangan pangan nasional. Hal ini dilakukan melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) atau dikenal dengan Operasi Pasar beras di seluruh wilayah Indonesia (Perum Bulog, 2023).

Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kestabilan perekonomian nasional maupun regional. Pengendalian harga dan pasokan gabah-beras oleh pemerintah dilakukan melalui kebijakan perberasan yang bersifat promotif maupun protektif, dengan dampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Salah satu instrumen kebijakan harga yang diterapkan pemerintah dalam mewujudkan stabilitas harga adalah kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Harga Eceran Tertinggi (HET) (Hermanto dan Saptana, 2017).

HPP beras di gudang Perum Bulog pada tahun 2023 yaitu Rp 9.950,00/kg (Badan Pangan Nasional, 2023b). HET beras medium di Provinsi Lampung pada tahun 2023 yaitu Rp 10.900,00/kg, sedangkan HET beras premium yaitu Rp 13.900,00/kg (Badan Pangan Nasional, 2023c).

Esensi penerapan HPP adalah mendukung harga jual gabah petani dengan mencegah penurunan harga melalui pembelian oleh Bulog. HPP dapat dipandang sebagai harga dasar gabah di tingkat petani. Melalui kebijakan HPP ini pemerintah mengharapkan petani padi memperoleh laba wajar untuk menopang kesejahteraan keluarga dan mendorong mereka meningkatkan produksi padi. Kebijakan HET bertujuan untuk menjamin harga beli beras tertinggi oleh konsumen yang berarti juga harga jual beras tertinggi oleh pedagang pengecer. HET adalah peraturan yang harus dipatuhi pedagang pengecer. HET ditegakkan melalui operasi pasar oleh Perum Bulog. HET dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan untuk melindungi konsumen beras dan mengendalikan inflasi (Simatupang dkk., 2018).

3. Persediaan Beras

Persediaan adalah sejumlah bahan makanan yang disimpan/dikuasai oleh pemerintah atau swasta, seperti yang ada di pabrik, gudang, depo, lumbung petani/rumah tangga, dan pasar/pedagang, yang dimaksudkan sebagai cadangan dan akan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Data persediaan yang digunakan adalah data persediaan awal dan akhir tahun (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Sistem pengelolaan persediaan merupakan serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan berapa tingkat yang seharusnya dijaga, kapan persediaan seharusnya ditambah lagi, dan berapa banyak persediaan yang seharusnya (Kalangi, 2024).

Pengelolaan persediaan beras yang baik penting dilakukan untuk menunjang upaya pemenuhan kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok masyarakat. Kecukupan persediaan beras dapat mendorong terciptanya stabilitas pangan

sehingga memperlancar pemenuhan kebutuhan pangan beras. Sebagai pengelola persediaan beras, Perum Bulog melakukan pengadaan beras dalam negeri (DN) melalui penyerapan di setiap wilayah kerja masing-masing kantor wilayah (Kanwil) dan melakukan penyaluran beras melalui penyaluran Raskin, Penyaluran CBP (Cadangan Beras Pemerintah) untuk keadaan darurat dan pasca bencana, penyaluran CBP untuk pengendalian harga, dan penyaluran beras kepada lembaga pemerintah (Perum Bulog, 2023).

Persediaan yang terlalu banyak akan menimbulkan *carrying cost*. *Carrying cost* pada Perum Bulog terdiri dari biaya modal atau pembelian, biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan. Kekurangan dalam persediaan (*stockout*) akan mengakibatkan keterlambatan kegiatan penyaluran kepada konsumen yang juga berdampak pada ketidakstabilan harga beras di masyarakat. Perencanaan dan pengendalian yang baik merupakan bagian yang penting bagi perusahaan untuk setiap pengambilan keputusan manajemen perusahaan (Ardiansah dkk., 2017).

Persediaan beras merupakan aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional, sehingga ketersediaannya perlu untuk diperhatikan. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat beras adalah bahan pangan pokok yang mengalami banyak masalah dalam penyediaan stok (Putranto, 2023).

Pemahaman yang menyeluruh tentang tingkat penawaran, permintaan, dan persediaan beras sangat penting untuk mencapai keseimbangan dalam pasar beras, agar tidak merugikan masyarakat sebagai konsumen maupun petani sebagai produsen. Pada tingkat yang diinginkan akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para petani sebagai produsen.

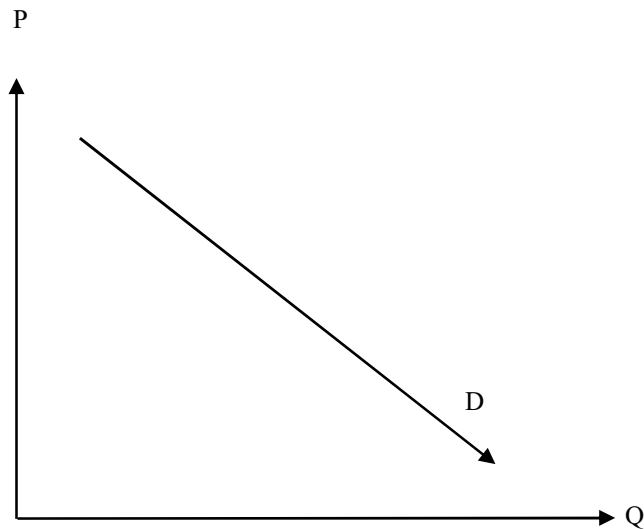
Persediaan beras secara langsung berkaitan dengan produksi gabah kering giling yang dihasilkan secara domestik. Semakin besar jumlah gabah kering giling yang diproduksi, maka semakin besar pula ketersediaan beras. Ketidakstabilan dalam produksi beras dapat mengakibatkan lonjakan harga dan mengancam kesejahteraan masyarakat, sehingga pemerintah perlu

mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan impor untuk menambah persediaan beras di dalam negeri dan mendapatkan beras dengan harga yang lebih murah (Kusumastuti dkk., 2024).

Persediaan beras suatu wilayah tidak dapat tercukupi jika impor beras tidak dilakukan, sehingga memungkinkan terjadinya krisis pangan, gejolak sosial dan politik, serta dapat menghambat laju perekonomian. Adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi tidak stabil dan tingkat inflasi yang cukup tinggi, mengakibatkan harga-harga komoditas pangan seperti beras menjadi meningkat drastis (Estyawan & Yuliarmi, 2024). Menurut Sukirno (2016) adanya perubahan harga suatu barang karena jumlah permintaan dan persediaan tidak seimbang. Alhasil, harga barang yang diminta dan dibutuhkan oleh masyarakat mengalami kenaikan karena jumlahnya terbatas. Beras sebagai bahan pangan pokok, apabila harganya mengalami kenaikan dapat berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan mendorong kenaikan pada harga barang-barang lain.

4. Teori Permintaan

Teori permintaan dalam ekonomi adalah konsep yang menjelaskan perilaku konsumen dalam membeli barang dan jasa pada berbagai tingkat harga. Teori ini sangat penting karena membantu memahami bagaimana harga dan faktor-faktor lain mempengaruhi tingkat permintaan konsumen (Misnawati dkk., 2024). Permintaan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *demand* adalah suatu kondisi yang menunjukkan banyaknya produk yang diminta konsumen serta dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat harga dan tingkat pendapatan dalam suatu periode tertentu. Menurut Arif dan Amalia (2010), kurva permintaan menyatakan seberapa banyak kuantitas barang atau produk yang bersedia dibeli oleh konsumen dikarenakan perubahan harga per unit. Bentuk kurva permintaan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kurva permintaan
Sumber: Dikutip dari Joesron dan Fathorrazi (2012)

Kurva permintaan berbentuk garis lurus yang miring dari kiri atas ke kanan bawah. Miringnya slope kurva permintaan tersebut disebabkan oleh perilaku rasional konsumen, yaitu apabila harga naik konsumen akan menurunkan konsumsinya, begitu pula sebaliknya bila harga turun konsumen akan menaikkan konsumsinya. Satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan perubahan tingkat kuantitas atas suatu produk hanya dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga Arif dan Amalia (2010). Lurusnya kurva permintaan menunjukkan adanya anggapan bahwa yang berpengaruh terhadap jumlah yang diminta hanyalah tingkat harga, sedangkan hal-hal lain dianggap tetap atau *ceteris paribus* (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik (negatif). Hubungan yang demikian disebut sebagai hukum permintaan.

Hukum permintaan dalam teori ekonomi, yang bunyinya adalah “jika harga sebuah barang tinggi, maka barang tersebut akan semakin sedikit dibeli oleh konsumen dan sebaliknya jika harga barang turun, maka barang tersebut akan semakin banyak dibeli oleh konsumen, dengan asumsi faktor-faktor lain di luar harga *ceteris paribus* (konstan)” (Sumarsono, 2007).

Hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta dapat dijelaskan oleh keadaan: (1) jika harga suatu barang naik, konsumen akan mencari

barang pengganti atau substitusi; dan (2) jika harga suatu barang naik, pendapatan konsumen yang tetap akan menjadi kendala bagi konsumen, maka pembelian barang menjadi berkurang (Sumarsono, 2007). Berkaitan dengan berlakunya hukum permintaan ini, maka kaitan antar barang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu barang komplementer (saling melengkapi) dan barang substitusi (saling mengganti). Barang komplementer, bila harga barang A naik maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang, begitu pula permintaan terhadap barang B juga akan turun. Barang substitusi, kenaikan harga barang A akan menyebabkan penurunan terhadap permintaan barang tersebut, tetapi akan menyebabkan kenaikan terhadap permintaan barang B (Joesron dan Fathorrazi, 2012).

Menurut Pattimukay dkk., (2024) dalam hukum permintaan dikenal fungsi permintaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diminta konsumen dengan harga produk. Fungsi linear permintaan menyatakan persamaan hubungan antara jumlah barang yang diminta konsumen beserta faktornya. Adapun rumus dari fungsi permintaan adalah (Rasul dkk., 2013):

$$Q = f(P) \text{ atau } P = f(Q) \dots\dots\dots (1)$$

$$Q_d = a - bP \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Q_d = jumlah barang yang diminta

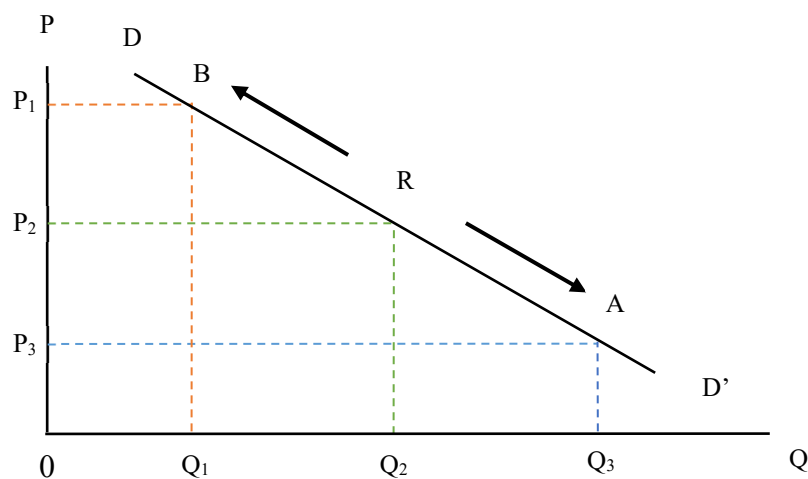
a = konstanta yang menjelaskan besarnya jumlah barang yang diminta ketika perubahan harga konstan

b = koefisien yang menjelaskan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga

P = harga beli per unit

Perubahan kurva permintaan dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu pergerakan sepanjang kurva permintaan dan pergeseran kurva permintaan. Pergerakan kurva permintaan yaitu terjadi jika ada perubahan harga barang atau produk yang diminta, perubahan harga yang terjadi baik ketika harga

naik maupun ketika harga turun (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Adanya asumsi *ceteris paribus*, yaitu faktor lain selain harga dianggap tetap, maka sepanjang fungsi permintaan akan dijumpai adanya perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Dalam suatu kurva yang sama akan terdapat gerakan dari satu tempat/titik ke tempat/titik lainnya, apabila harga suatu barang mengalami perubahan. Hal inilah yang dikenal sebagai pergerakan sepanjang kurva permintaan (*moving along curve*) dalam ilmu ekonomi, di mana perubahan konsumsi hanya terjadi di sepanjang kurva permintaan tersebut dan tidak terjadi pergeseran dalam kurva permintaan. Pergerakan kurva permintaan dapat dilihat pada Gambar 4.

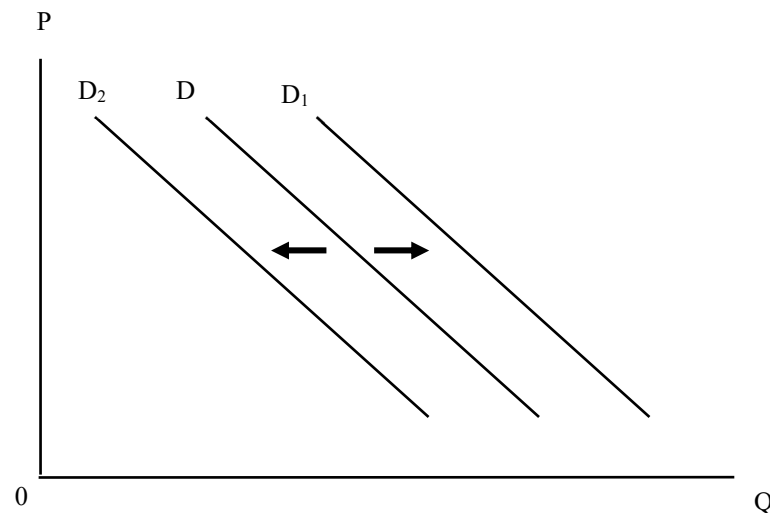


Gambar 4. Gerakan sepanjang kurva permintaan
Sumber: Dikutip dari Sumarsono (2007)

Pergerakan kurva permintaan ditunjukkan oleh D dan D', yang mencapai titik keseimbangan pada harga P₂ dan jumlah yang diminta Q₂, kondisi ini ditunjukkan oleh titik R. Apabila terjadi perubahan harga maka terjadi pergerakan di dalam kurva permintaan, yaitu jika terjadi kenaikan harga maka titik R akan bergerak ke titik B dan jika terjadi penurunan harga maka titik R akan bergerak ke titik A (Sumarsono, 2007).

Pergeseran kurva permintaan terhadap suatu barang atau produk disebabkan oleh variabel selain harga yang tidak dianggap konstan lagi, misalnya pendapatan. Faktor ini tidak hanya mempengaruhi banyaknya permintaan saja bahkan dapat menggeser kurva permintaan. Jika terjadi perubahan permintaan

yang disebabkan oleh selain harga maka kurva permintaan akan bergeser ke arah kanan atau ke arah kiri. Hal inilah yang dikenal sebagai pergeseran kurva permintaan (*shifting the demand curve*) dalam ilmu ekonomi (Arif dan Amalia, 2010). Pergeseran kurva permintaan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pergeseran kurva permintaan
Sumber: Dikutip dari Arif dan Amalia (2010)

Gambar 5 menunjukkan pergeseran kurva permintaan ke arah kanan (D_1) maupun ke arah kiri (D_2) dari kurva asalnya (D). Hal ini disebabkan oleh perubahan, misalnya pendapatan konsumen. Kurva D bergeser menjadi D_1 disebabkan oleh kenaikan pendapatan konsumen, sedangkan pergeseran kurva permintaan dari D menjadi D_2 disebabkan oleh berkurangnya pendapatan konsumen. Pergeseran D menjadi D_1 menunjukkan pertambahan permintaan, sedangkan pergeseran D menjadi D_2 menunjukkan berkurangnya permintaan pada tingkat harga yang sama (Arif dan Amalia, 2010).

Naik atau turunnya permintaan barang atau jasa pada teori permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dijabarkan sebagai berikut, (Sukirno, 2016):

1) Harga barang itu sendiri

Jika permintaan terhadap barang itu bertambah maka berarti bahwa harga dari barang dapat dikatakan murah, begitu pula sebaliknya. Hal ini

kemudian tertuju ke hukum permintaan, yang menyatakan “Bila suatu harga barang naik atau *ceteris paribus* berarti bahwa jumlah dari barang yang akan diminta menjadi berkurang begitu pula sebaliknya”.

2) Harga barang lain yang terkait

Harga dari barang lain juga dapat menyebabkan pengaruh bagi permintaan dari suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang terdapat pada dua jenis barang ini bisa jadi dapat memiliki sifat substitusi/pengganti maupun bersifat komplemen/penggenap.

3) Pendapatan konsumen

Terdapat hubungan yang positif antara permintaan barang normal (superior) dengan tingkat pendapatan konsumen. Apabila pendapatan konsumen mengalami peningkatan, maka jumlah permintaan terhadap barang normal juga meningkat. Penyebabnya adalah ketika pendapatan konsumen menurun, mereka akan cenderung membeli barang-barang yang kualitasnya relatif lebih rendah. Sebaliknya, di saat pendapatan konsumen mengalami peningkatan, mereka akan cenderung membeli barang-barang yang kualitasnya relatif baik.

4) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif terhadap permintaan. Jika jumlah penduduk mengalami kenaikan, maka konsumsi nasional juga meningkat, sehingga jumlah permintaan terhadap suatu barang juga mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya.

5) Selera konsumen

Konsumen akan tetap membeli barang tertentu meskipun harga barang naik, sebaliknya konsumen tidak akan membeli barang tertentu berapapun harga barang diturunkan karena tidak memiliki selera untuk mengkonsumsi atau menggunakan barang tersebut.

Permintaan atas beras baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang bersifat inelastis. Dalam jangka panjang dapat dilihat dari elastisitas pendapatan terhadap permintaan beras adalah inelastis, dimana kenaikan dalam pendapatan hanya menimbulkan kenaikan yang kecil atas permintaan,

sedangkan di dalam jangka pendek inelastisnya permintaan terhadap beras karena beras merupakan makanan pokok yang harus dikonsumsi setiap hari, walaupun harganya naik jumlah yang sama masih harus tetap dikonsumsi, sebaliknya pada waktu harga turun konsumsi beras tidak akan banyak bertambah karena kebutuhan konsumsi yang relatif tetap. Oleh karena inelastisnya permintaan terhadap beras tersebut, permintaan tidak akan mengalami perubahan yang sangat besar apabila harga terhadap beras itu mengalami perubahan (Tarigan dkk., 2011).

5. Teori Penawaran

Teori penawaran merupakan banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar dalam suatu periode dan tingkat harga tertentu. Jumlah barang yang ditawarkan oleh seorang produsen umumnya mengikuti hukum penawaran (*law of supply*). Hukum penawaran berbunyi “makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual, sebaliknya semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual (Samosir dkk., 2023). Secara sistematis, persamaan fungsi penawaran atas suatu produk atau jasa dapat dirumuskan sebagai berikut (Joesron dan Fathorrazi, 2012):

$$Q = f(P) \text{ atau } P = f(Q) \dots\dots\dots (1)$$

$$Q_s = a + bP \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

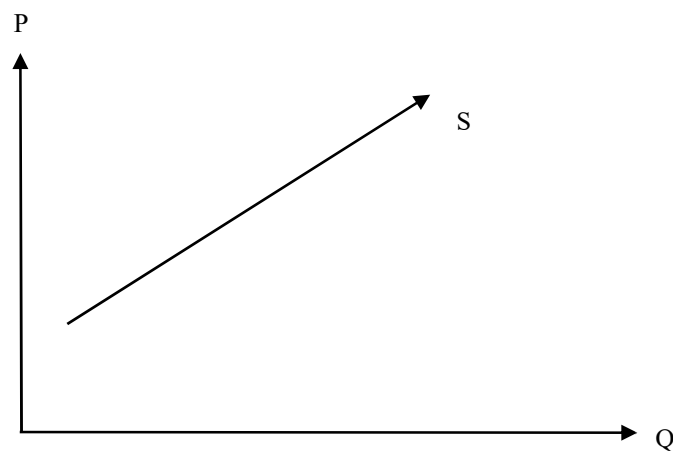
Q_s = jumlah barang yang ditawarkan

a = konstanta yang menjelaskan besarnya jumlah barang yang ditawarkan ketika perubahan harga konstan

b = koefisien yang menjelaskan besarnya perubahan jumlah barang yang ditawarkan sebagai akibat dari perubahan harga

P = harga barang itu sendiri

Menurut (Rasul dkk., 2013) penawaran menunjukkan seberapa banyak produsen suatu barang mau dan mampu menawarkan per periode pada berbagai kemungkinan tingkat harga, hal lain diasumsikan konstan. Kurva penawaran selalu berslope positif, artinya jumlah barang atau produk yang ditawarkan memiliki hubungan berbanding lurus dengan harga suatu barang dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Bentuk kurva penawaran akan bergerak naik dari kiri bawah ke kanan atas. Kurva penawaran dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kurva penawaran
Sumber: Dikutip dari Joesron dan Fathorrazi (2012)

Gambar 6 menunjukkan kurva penawaran yang ditandai oleh huruf S, sumbu vertikal kurva penawaran menunjukkan harga suatu barang (P) adalah harga yang diterima penjual untuk jumlah penawaran yang sudah ada. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah penawaran (Q). Semakin tinggi harga maka semakin banyak barang yang ditawarkan oleh produsen ke konsumen, sebaliknya bila terjadi penurunan harga maka semakin sedikit barang yang ditawarkan produsen. Hal ini seringkali memunculkan kenakalan produsen di mana agar terjadi kenaikan harga atas suatu produk jumlah produksi akan dikurangi, sehingga dengan permintaan yang tetap sementara penawaran berkurang, maka harga dapat dinaikkan kembali (Arif dan Amalia, 2010).

Penawaran dan produksi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hal-hal yang mendorong dan menghambat produksi berpengaruh terhadap jumlah

penawaran. Faktor yang mempengaruhi penawaran dalam ekonomi diantaranya sebagai berikut (Muliana dkk., 2023):

1) Harga barang itu sendiri

Apabila harga barang yang ditawarkan mengalami kenaikan, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat. Sebaliknya jika harga barang yang ditawarkan turun, jumlah barang yang ditawarkan penjual juga akan turun.

2) Harga barang lain

Apabila terjadi kenaikan harga pada barang lain maka konsumen akan membeli barang atau jasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan harga yang lebih terjangkau, kenaikan permintaan tersebut akan mendorong penjual untuk menaikkan produksi dan penawarannya.

3) Biaya produksi

Biaya input seperti bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi mempengaruhi biaya total produksi. Jika biaya ini meningkat, maka penawaran cenderung turun karena produsen akan kurang termotivasi untuk memproduksi pada biaya yang lebih tinggi.

4) Teknologi

Kemajuan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan penawaran barang dan jasa.

5) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah seperti pajak, subsidi, dan regulasi dapat mempengaruhi penawaran.

6) Jumlah produsen di pasar

Jumlah produsen yang menghasilkan barang tertentu juga mempengaruhi penawaran. Semakin banyak produsen, semakin besar penawaran tersebut.

7) Kondisi alam

Kondisi alam seperti cuaca, bencana alam, dan musim dapat mempengaruhi penawaran, terutama pada sektor pertanian.

Penawaran beras bersifat musiman, ketika musim panen jumlah beras yang tersedia akan meningkat, sehingga jika menggunakan teori penawaran barang maka semakin banyak jumlah beras yang tersedia maka harga beras pun akan cenderung murah. Harga yang terlalu murah dapat menyebabkan produsen merugi, sehingga mereka cenderung menahan stok atau mengurangi pasokan ke pasar. Sebagai respons atas adanya surplus pada jumlah ketersediaan beras, maka pemerintah melalui Perum Bulog melakukan pembelian terhadap persediaan beras yang tersisa dan menetapkan harga dasar (*floor price*) dan disimpan di gudang.

Jumlah beras yang diproduksi akan menurun pada musim kemarau atau paceklik, sehingga harga pada beberapa jenis beras juga akan mengalami kenaikan jika mengikuti hukum penawaran. Adanya kenaikan pada harga beras mengakibatkan konsumen membeli produk beras tertentu yang harganya lebih murah. Pemerintah melakukan distribusi pada beras yang telah disimpan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras serta menetapkan harga maksimum (*ceiling price*) untuk menjaga keseimbangan antara jumlah beras yang dijual dengan permintaan yang terus meningkat. Terdapat kemungkinan bahwa persediaan beras yang dimiliki oleh Bulog tidak mencukupi untuk seluruh permintaan pasar dan mengakibatkan adanya kegiatan impor beras (Wibawa dkk., 2023).

6. Teori Inflasi

Badan Pusat Statistik mendefinisikan inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Selaras dengan BPS, Bank Indonesia mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Masdi dkk., 2021).

Mankiw (2015) menjelaskan bahwa hampir semua kasus inflasi yang besar atau persisten, penyebabnya adalah pertumbuhan jumlah uang. Ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah yang besar, nilai uang tersebut akan menurun dengan cepat. Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Penentuan tingkat inflasi dilakukan dengan penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Mengacu pada *the classification of individual consumption by purpose* (COICOP) tahun 2018 pengelompokan komoditas menjadi 11 kelompok dalam IHK (2018=100), antara lain: kelompok makanan, minuman, serta tembakau; kelompok pakaian dan alas kaki; kelompok perumahan, air, listrik, serta bahan bakar rumah tangga; kelompok kesehatan; kelompok transportasi; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya; kelompok pendidikan; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (Masdi dkk., 2021).

Persentase perubahan IHK selama periode tertentu atau persentase perubahan harga umum tahunan adalah yang paling banyak digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Inflasi memiliki penggolongan dalam tingkatannya, menggunakan kriteria sebagai berikut (Masdi dkk., 2021):

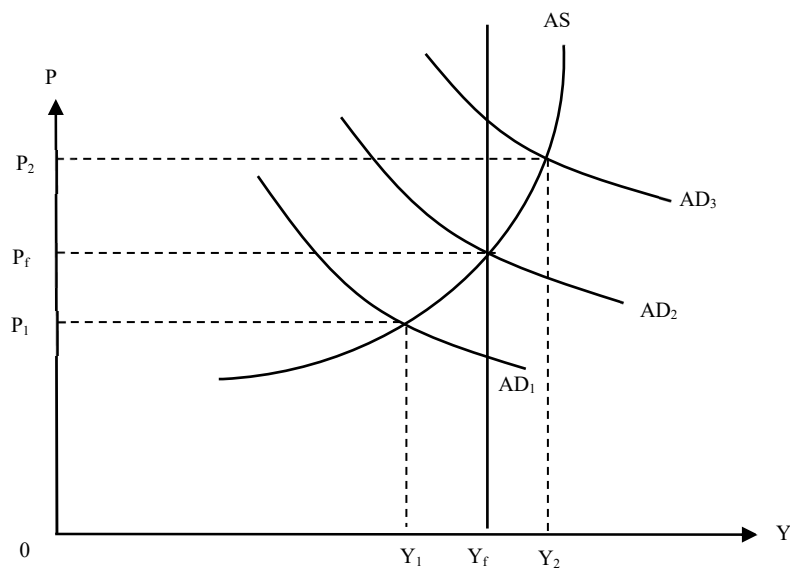
- 1) Inflasi rendah (*creeping inflation*), tidak terlalu mempengaruhi keadaan ekonomi, karena harga berbagai produk umumnya naik. Inflasi rendah kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), dapat menghambat kegiatan ekonomi karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang sudah memiliki pendapatan yang stabil. Inflasi menengah berkisar antara 10%-30%

- 3) Inflasi berat (*high inflation*), dapat mengganggu kegiatan ekonomi karena masyarakat tidak mau lagi menabung di bank karena suku bunga lebih rendah dari inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*), sudah sangat sulit dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal karena kenaikan harga yang terjadi lebih dari 100% per tahun.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) inflasi tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam mekanisme pasar. Faktor-faktor ini dapat berasal dari sisi permintaan maupun sisi penawaran dalam perekonomian, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap tingkat harga secara umum. Menurut sebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi berikut ini:

- 1) *Demand-pull inflation*, disebabkan oleh permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan penawaran barang dan jasa tersebut, maka akan mendorong terjadinya kenaikan harga dari sisi permintaan. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi, sedangkan AD_1 , AD_2 , dan AD_3 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD_1 , maka pendapatan nasional adalah Y_1 , dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu menjadi AD_2 . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Y_f dan tingkat harga naik dari P_1 ke P_f yang berarti inflasi telah terwujud.



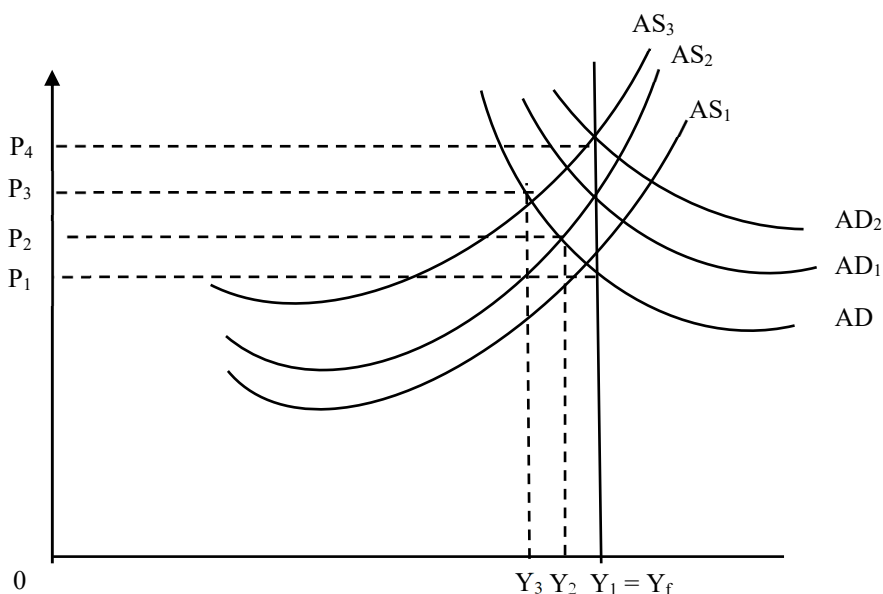
Gambar 7. *Demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan)
Sumber: Dikutip dari Samuelson & Nordhaus (2004)

Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_f menjadi Y_2 . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari P_f ke P_2 . Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, *demand-pull inflation* juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa (Samuelson & Nordhaus, 2004).

- 2) *Cost Push Inflation*, biasa ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga-harga berbagai barang (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Gambar 8 mengilustrasikan inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran. AS_1 , AS_2 , dan AS_3 adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. Andaikan pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS_1 dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y_1 , yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah pada P_1 .



Gambar 8. *Cost push inflation* (inflasi tekanan penawaran)
Sumber: Dikutip dari Samuelson & Nordhaus (2004)

Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah biaya dan akan memindahkan fungsi penawaran agregat

ke atas, yaitu dari AS_1 menjadi AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu dari Y_f (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Andaikan setelah AS_1 menjadi AS_2 permintaan agregat AD berubah menjadi AD_1 . Akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh akan tercapai, tetapi tingkat harga lebih tinggi dari P_2 . Apabila proses kenaikan upah baru berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari AS_2 ke AS_3 . Sekiranya ini diikuti pula oleh kenaikan permintaan agregat menjadi AD_2 maka tingkat kesempatan kerja penuh masih tetap tercapai, tetapi harga-harga akan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari P_3 yaitu P_4 (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu:

- Inflasi inti, adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen;
- Inflasi komponen bergejolak (*volatile food*), adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional;
- Inflasi komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*), adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya;
- Inflasi energi;
- inflasi bahan makanan (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2022).

7. *Vector Autoregression (VAR)*

Vector Autoregression (VAR) pertama kali dikembangkan oleh Christopher A. Sims (1980). Sims berargumen bahwa jika terdapat simultanitas yang sebenarnya di antara sekumpulan variabel, maka semua variabel tersebut harus diperlakukan setara tanpa adanya perbedaan a priori antara variabel endogen dan eksogen. Hal ini bertentangan dengan pendekatan sebelumnya yang sering kali mengklasifikasikan variabel berdasarkan sifatnya, di mana beberapa variabel ditentukan sebelumnya hanya muncul dalam beberapa persamaan. Kritik Sims terhadap pendekatan ini menekankan pentingnya identifikasi yang tepat dalam model persamaan simultan, yang sering kali dicapai dengan asumsi subjektif mengenai keberadaan variabel yang ditentukan sebelumnya (Gujarati, 2003).

VAR biasanya digunakan untuk menganalisa hubungan sistem variabel-variabel runtun waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Pendekatan ini adalah modifikasi atau kombinasi dari multivariat regresi dengan analisis runtun waktu. Perbedaan utama antara multivariat regresi dan runtun waktu multivariat adalah pengujian lanjutan yang terkait dengan waktu di dalam atau diantara variabel-variabelnya. Analisis VAR bisa dipadankan dengan suatu model persamaan simultan karena dalam analisis ini mempertimbangkan beberapa variabel endogen (*dependent/terikat*) secara bersama-sama dalam suatu model. Masing-masing variabel selain diterangkan oleh nilainya di masa lampau juga dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variabel endogen lainnya dalam model yang diamati. Analisis VAR biasanya tidak ada variabel eksogen (*independent/bebas*) dalam model tersebut (Herawan dkk., 2024).

Metode VAR digunakan untuk menganalisis data *time series* yang melibatkan lebih dari satu variabel (*multivariate time series*). Metode VAR memperlakukan semua variabel secara simetris. Satu vektor berisi lebih dari dua variabel dan pada sisi kanan terdapat nilai lag (*lagged value*) dari variabel

tak bebas sebagai representasi dari sifat *autoregression* dalam model. Secara umum, model VAR yang tidak dibatasi (*unrestricted*) dapat dirumuskan secara sistematis dengan memasukkan nilai lag dari setiap variabel hingga urutan ke-p. Sebagai contoh, jika setiap persamaan memuat k lag dari variabel M (diukur dengan M1) dan R, maka model dapat diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$M_{1t} = \alpha + \sum_{j=1}^k \beta_j M_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_j R_{t-j} + \mu_{1t} \dots\dots\dots (4)$$

$$R_t = \alpha' + \sum_{j=1}^k \theta_j M_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_j R_{t-j} + \mu_{2t} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

M_{1t} = Variabel dependen pertama pada waktu t (misalnya, data M1 pada waktu t)

R_t = Variabel dependen kedua pada waktu t (misalnya, R pada waktu t)

α = Intersep atau konstanta persamaan pertama

α' = Intersep atau konstanta persamaan kedua

$\beta_j, \gamma_j, \theta_j$ = Koefisien parameter

μ_{1t}, μ_{2t} = *Error terms*

Menurut Brooks (2008), VAR memiliki beberapa keunggulan antara lain: (1) Metode ini sederhana, sehingga tidak perlu khawatir untuk membedakan mana variabel endogen, mana variabel eksogen; (2) Estimasinya sederhana, di mana metode OLS biasa dapat diaplikasikan pada tiap-tiap persamaan secara terpisah; (3) Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan metode ini dalam banyak kasus lebih bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dari model persamaan simultan yang lebih kompleks sekalipun. Menurut Enders (2002), VAR juga merupakan alat analisis yang sangat berguna, baik dalam memahami adanya hubungan timbal balik antara variabel-variabel ekonomi, maupun di dalam pembentukan model ekonomi berstruktur.

Menurut (Gujarati, 2003), VAR juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Berbeda dengan model persamaan simultan, model VAR bersifat a-teoritik karena tidak menggunakan informasi teori terdahulu dan sering disebut sebagai model yang tidak struktural.
- 2) Karena penekanannya pada peramalan, model VAR kurang cocok untuk analisis kebijakan.
- 3) Tantangan dalam permodelan VAR terkait pemilihan panjang lag yang tepat. Jika terlalu banyak lag dimasukkan, jumlah parameter yang harus diestimasi akan meningkat secara signifikan, yang dapat menyebabkan penggunaan derajat kebebasan yang berlebihan, terutama jika ukuran sampel kecil. Hal ini dapat mengakibatkan estimasi yang tidak stabil dan kurang reliabel, serta kesulitan dalam memperoleh hasil yang valid dan berarti dari model. Sehingga, pemilihan lag yang tepat menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara kompleksitas model dan akurasi estimasi.
- 4) Semua variabel dalam VAR harus stasioner untuk memastikan validitas estimasi. Jika variabel tidak stasioner, transformasi data seperti *first-differencing* diperlukan, yang sering kali menghasilkan hasil yang tidak memuaskan. Selain itu, jika terdapat campuran variabel stasioner dan tidak stasioner, proses transformasi menjadi rumit. Mengabaikan stasioneritas dan menggunakan data dalam level dapat mengarah pada estimasi yang tidak akurat akibat efek *unit root*, yang mengganggu interpretasi dan validitas model.
- 5) Karena koefisien dalam model VAR yang diestimasi sering kali sulit diinterpretasikan, para praktisi teknik ini sering kali memperkirakan fungsi respons impuls (IRF). IRF menggambarkan respons variabel dependen dalam sistem VAR terhadap guncangan dalam istilah kesalahan, seperti μ_1 dan μ_2 dalam Persamaan (4) dan (5). Misalkan μ_1 dalam persamaan M1 meningkat sebesar satu deviasi standar. Guncangan atau perubahan tersebut akan mempengaruhi M1 baik pada periode saat ini maupun periode mendatang. Namun, karena M1 muncul dalam regresi R,

perubahan pada μ_1 juga akan berdampak pada R. Demikian pula, perubahan satu deviasi standar pada μ_2 dalam persamaan R akan berdampak pada M1. IRF menggambarkan dampak dari guncangan tersebut selama beberapa periode di masa depan. Meskipun utilitas analisis IRF semacam ini telah dipertanyakan oleh para peneliti, ini tetap menjadi inti dari analisis VAR.

8. *Vector Error Correction Model (VECM)*

Vector Error Correction Model (VECM) dipopulerkan pertama kali oleh Engle dan Granger sebagai metode untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek terhadap jangka panjang. Model ini digunakan untuk mengestimasi data yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi memiliki hubungan kointegrasi. VECM menggunakan bentuk VAR yang terestriksi, di mana restriksi tambahan diperlukan karena adanya data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM memanfaatkan informasi dari restriksi kointegrasi tersebut dalam spesifikasi modelnya. Spesifikasi ini meretriksi hubungan jangka panjang antara variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi, sambil tetap membiarkan dinamika jangka pendek tetap berjalan. VECM sering disebut sebagai model VAR untuk data deret waktu yang bersifat non-stasioner dan memiliki hubungan kointegrasi, sehingga dikenal sebagai VAR yang terestriksi (Brockwell & Davis, 2002).

Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis VECM adalah bahwa semua variabel harus bersifat stasioner pada orde atau derajat yang sama. Hal ini ditandai dengan semua sisaan yang bersifat *white noise*, yaitu memiliki rata-rata nol, varians konstan, dan tidak adanya korelasi di antara variabel dependen. Uji kestasioneran data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Selain itu, keberadaan kointegrasi atau hubungan jangka panjang dalam model juga harus dipertimbangkan. Pendeteksian keberadaan

kointegrasi ini dapat dilakukan dengan metode Johansen atau Engle-Granger. Jika variabel-variabel tidak terkointegrasi, maka dapat diterapkan model VAR standar, yang hasilnya akan identik dengan OLS (*Ordinary Least Square*). Jika pengujian membuktikan adanya vektor kointegrasi, maka model VECM dapat diterapkan (Brooks, 2008).

9. Kausalitas Granger

Uji kausalitas adalah pengujian untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dalam sistem *Vector Autoregression* (VAR). Uji kausalitas pada permodelan VAR bertujuan untuk melihat pengaruh antar peubah baik jangka panjang maupun jangka pendek. Adanya hubungan antar peubah tidak membuktikan adanya kausalitas atau pengaruh sehingga untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh satu arah maupun dua arah perlu dilakukan uji kausalitas. Jika sebuah kejadian X terjadi sebelum Y, maka terdapat kemungkinan bahwa X mempengaruhi Y namun tidak mungkin sebaliknya, inilah ide dalam penerapan uji kausalitas Granger (Gujarati, 2003).

Hubungan kausalitas Granger dapat dianalisis dengan membandingkan nilai F-statistik terhadap nilai kritis F-tabel pada tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Alternatif lainnya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi yang sama. Apabila nilai F-statistik lebih besar daripada F-tabel, maka variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yang menunjukkan adanya hubungan kausal satu arah. Hal serupa berlaku ketika variabel dependen memengaruhi variabel independen. Ketika kedua variabel menunjukkan nilai F-statistik yang melebihi F-tabel, maka terdapat hubungan kausal dua arah. Sebaliknya, jika keduanya memiliki nilai F-statistik yang lebih kecil daripada F-tabel, maka tidak terdapat hubungan kausal antara kedua variabel tersebut (Widarjono, 2005).

10. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan acuan dan referensi dalam merumuskan kerangka teori, memahami metode yang telah digunakan, serta mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam penelitian sebelumnya. Informasi ini sangat penting untuk membantu fokus pada topik yang sedang diteliti, memastikan bahwa metode yang digunakan relevan dan sesuai dengan konteks. Argumen dan alasan di balik penelitian dapat diperkuat dengan menelaah penelitian sebelumnya, sehingga hasilnya dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pihak terkait.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farizi dan Kornitasari (2023) adalah lokasi yang digunakan sebagai cakupan penelitian, dimana lokasi yang dipilih adalah Provinsi Lampung dan periode penelitian dengan pengambilan jangka waktu data *time series* tahun 2014 - 2023.

Perbedaan lainnya terdapat pada penelitian Safrida dkk (2018); Syamsurijal (2008); Putri dkk (2019); dan Pandiangan dkk (2024) yang menggunakan metode analisis 3 SLS (*Three Stage Least Square*), metode analisis regresi berganda, dan metode analisis regresi linear sederhana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel penelitian dan tujuan penelitian Farizi dan Kornitasari (2023), yaitu menganalisis kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras, kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi, serta kausalitas harga beras dan inflasi. Persamaan juga terdapat pada alat analisis yang digunakan pada penelitian Harahap dkk (2024); Lestari dkk (2024); Kusmutiarani dkk (2018); dan Chintia dan Destiningsih (2022) yaitu *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM).

Penelitian terkait pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terkait pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang menggunakan variabel, tujuan, dan metode analisis yang serupa dapat dijadikan sebagai landasan konseptual maupun perbandingan empiris untuk mendukung dan memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Temuan-temuan tersebut juga bermanfaat dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih ada, seperti perbedaan periode waktu, lokasi, atau pendekatan metodologis yang digunakan, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru yang relevan dalam memperkaya kajian di bidang ekonomi pangan dan inflasi. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 3 maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Jumlah Persediaan Beras dan Harga Beras Terhadap Pembentukan Inflasi di Provinsi DKI Jakarta (Farizi dan Kornitasari, 2023)	1. Menganalisis hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi DKI Jakarta. 2. Menganalisis hubungan kausalitas harga beras dan inflasi di Provinsi DKI Jakarta. 3. Menganalisis hubungan kausalitas jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi DKI Jakarta.	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Autoregression</i> (VAR) ataupun dengan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	1. Terdapat kausalitas dua arah antara jumlah persediaan beras dan harga beras, yang berarti perubahan dalam satu variabel mempengaruhi yang lainnya. 2. Harga beras berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras, sehingga hanya terjadi kausalitas satu arah dari harga beras ke inflasi. 3. Tidak terdapat kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi, yang menunjukkan bahwa persediaan beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan sebaliknya.
2.	Persediaan Beras, Harga Beras, Konsumsi Beras Terhadap Inflasi di Kota Medan (Harahap dkk., 2024)	Menganalisis hubungan antara variabel harga, inflasi, konsumsi, dan persediaan beras di Indonesia	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	1. Terdapat hubungan kausalitas searah dari inflasi ke harga, yang berarti inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				2. Terdapat hubungan kausalitas searah dari konsumsi ke harga, yang berarti konsumsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga.
				3. Terdapat hubungan kausalitas searah dari persediaan ke harga, yang berarti persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga.
				4. Tidak terdapat hubungan kausalitas timbal balik antara konsumsi dan inflasi.
				5. Tidak terdapat hubungan kausalitas timbal balik antara persediaan dan inflasi.
				6. Terdapat hubungan kausalitas searah dari persediaan ke konsumsi, yang berarti persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap konsumsi.
3.	Pengaruh Peningkatan Harga Beras Terhadap Laju Inflasi di Indonesia (Safrida dkk., 2018)	1. Menganalisis pengaruh peningkatan harga beras, harga BBM, dan jumlah uang beredar	Metode analisis yang digunakan yaitu 3 SLS (<i>Three Stage Least Square</i>)	1. Secara ekonomi, harga beras berpengaruh positif terhadap peningkatan laju inflasi di Indonesia, namun secara statistik pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		terhadap laju inflasi di Indonesia. 2. Menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi harga beras. 3. Menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Indonesia		Sementara harga bahan bakar minyak (BBM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laju inflasi di Indonesia. 2. Dari persamaan harga beras diperoleh bahwa, harga beras dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh produksi beras dan variabel harga gabah kering giling. 3. Sementara konsumsi beras dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel pendapatan perkapita.
4.	Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, Cabai Terhadap Inflasi (Lestari dkk., 2024)	Menganalisis pengaruh fluktuasi harga komoditas beras, bawang merah, dan cabai terhadap inflasi di Provinsi Jawa Barat	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Autoregression (VAR)</i> dan <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Harga beras dan cabai tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Barat. Bawang merah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Barat.
5.	Dampak Fluktuasi Harga Tiga Komoditas <i>Volatile Food</i> Terhadap Inflasi di Kota	Menganalisis dampak fluktuasi harga tiga komoditas <i>volatile food</i> utama yaitu	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Autoregression</i>	Dalam jangka pendek terdapat dua komoditas yang berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang yaitu beras dan

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pangkalpinang (Kusmutiarani dkk., 2018)	beras, bawang merah, dan daging ayam ras terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang	(VAR) dan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	bawang merah. Dalam jangka panjang juga terdapat dua komoditas yang berpengaruh positif terhadap inflasi di Kota Pangkalpinang yaitu beras dan daging ayam ras.
6.	Pengaruh Produksi Beras, <i>Stock</i> Beras dan Infrastruktur Jalan dan Jembatan Terhadap Inflasi di Sumatera Selatan (Syamsurijal, 2008)	Menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi dari sisi penawaran, terutama produksi beras, <i>stock/persediaan</i> beras, dan kondisi infrastruktur jalan dan jembatan di Sumatera Selatan	Metode analisis yang digunakan regresi berganda	Produksi padi, <i>stock</i> beras, dan kondisi jalan & jembatan baik secara bersama-sama maupun parsial tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap laju inflasi di Provinsi Sumatera Selatan. Walaupun secara statistik pengaruh variabel independen tidak signifikan, namun hasil penelitian ini ditinjau dari sudut pandang teori tidak dapat diabaikan, karena secara kualitatif menghasilkan arah yang benar. Tidak signifikannya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat disebabkan oleh keterbatasan data yang digunakan dalam mengestimasi model tersebut.

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Sumatera Barat (Hariyanti dkk., 2023)	Menganalisis pengaruh fluktuasi perubahan harga bawang merah, beras, cabai merah, daging ayam, minyak goreng dan telur ayam terhadap inflasi di Sumatera Barat	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Autoregression</i> (VAR) dan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Komoditas pangan mengalami fluktuasi setiap bulannya dan pada jangka pendek harga beras, cabai merah, daging ayam dan telur ayam berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan pada jangka panjang harga bawang merah, beras, daging ayam dan minyak goreng yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
8.	Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang (Chintia dan Destiningsih, 2022)	Menganalisis efek bahan pangan yang terdiri atas beras, cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras terhadap inflasi yang terjadi di Kota Semarang	Metode analisis yang digunakan yaitu <i>Vector Autoregression</i> (VAR) ataupun dengan <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	Tidak ada variabel yang mempengaruhi inflasi di Kota Semarang untuk jangka pendek. Sebaliknya, dalam jangka panjang variabel harga beras dan harga daging ayam ras mempengaruhi inflasi di Kota Semarang.
9.	Pengaruh Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Terhadap Laju Inflasi Beras di Sulawesi Selatan (Putri dkk., 2019)	Menganalisis kebijakan harga eceran terhadap laju inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan	Metode analisis yang digunakan regresi berganda	Berdasarkan 6 hasil penelitian yang diambil dari 3 kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, 4 diantaranya mampu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan oleh kebijakan

Tabel 3. Lanjutan

No	Judul Penelitian/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Pengaruh Harga Komoditi Pangan (Beras, Cabai, Bawang) Terhadap Inflasi di Aceh Barat (Alisman & Hafsah, 2024)	Menganalisis pengaruh harga komoditi pangan (beras, cabai, bawang) terhadap inflasi di Aceh Barat	Metode analisis yang digunakan regresi linear sederhana	harga eceran tertinggi beras terhadap laju inflasi beras. Variabel harga komoditi pangan (beras, cabai, bawang) memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Kabupaten Aceh Barat

B. Kerangka Pemikiran

Mekanisme pasar beras dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, di mana permintaan ditentukan oleh faktor konsumsi, ekspor ke provinsi lain, dan pembelian pemerintah. Konsumsi beras mencakup pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga, hotel, restoran, rumah makan, serta sektor industri dan jasa. Peningkatan konsumsi oleh rumah tangga dan sektor komersial, sering kali terjadi pada periode tertentu, seperti bulan Ramadhan atau hari raya keagamaan lain yang menyebabkan lonjakan permintaan. Kegiatan ekspor ke provinsi lain sering kali dilakukan oleh pedagang besar sebagai respons terhadap disparitas harga dan permintaan regional. Pembelian pemerintah melalui Perum Bulog berperan untuk Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang digunakan untuk situasi darurat, seperti bencana alam, krisis pangan, atau gejolak harga. Cadangan Beras Pemerintah juga dimanfaatkan untuk mendukung program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), yang kini dikenal sebagai Program Sembako.

Permintaan beras yang meningkat sering kali tidak sebanding dengan penawaran yang tersedia di pasar. Penawaran beras dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk produksi domestik, impor, dan operasi pasar. Produksi domestik bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh iklim, luas lahan panen, serta ketersediaan sarana produksi seperti pupuk dan air irigasi. Ketika hasil panen menurun akibat faktor-faktor tersebut, persediaan beras ikut tertekan. Ketika permintaan pasar tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik, impor beras dapat menjadi alternatif, terutama untuk mengatasi lonjakan permintaan atau penurunan produksi yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti cuaca ekstrem dan serangan hama. Perum Bulog turut memperkuat sisi penawaran melalui operasi pasar dengan membeli gabah atau beras pada saat panen raya sesuai Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Program ini tidak ditujukan untuk konsumsi langsung, melainkan sebagai langkah strategis untuk menyerap surplus produksi di musim panen agar harga di tingkat produsen tidak jatuh. Stok yang diperoleh dari pembelian ini kemudian digunakan untuk berbagai bentuk intervensi pasar guna menstabilkan harga di tingkat konsumen, seperti melalui Program Stabilisasi

Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) serta Gerakan Pangan Murah (GPM). Kedua program ini dirancang untuk memperkuat sisi penawaran di pasar, terutama ketika terjadi gejolak harga atau kekurangan pasokan di berbagai wilayah.

Interaksi antara permintaan dan penawaran beras secara langsung membentuk kondisi persediaan beras di pasar. Ketika permintaan meningkat, sementara penawaran terbatas akibat produksi menurun, maka jumlah persediaan beras cenderung berkurang. Sebaliknya, saat produksi melimpah dan permintaan stabil, kelebihan pasokan dapat diserap dan disimpan sebagai cadangan, terutama oleh Perum Bulog. Persediaan beras mencerminkan keseimbangan antara berapa banyak beras yang tersedia dan berapa banyak yang dibutuhkan. Perubahan pada salah satu sisi, baik permintaan maupun penawaran, akan memengaruhi jumlah cadangan yang dimiliki.

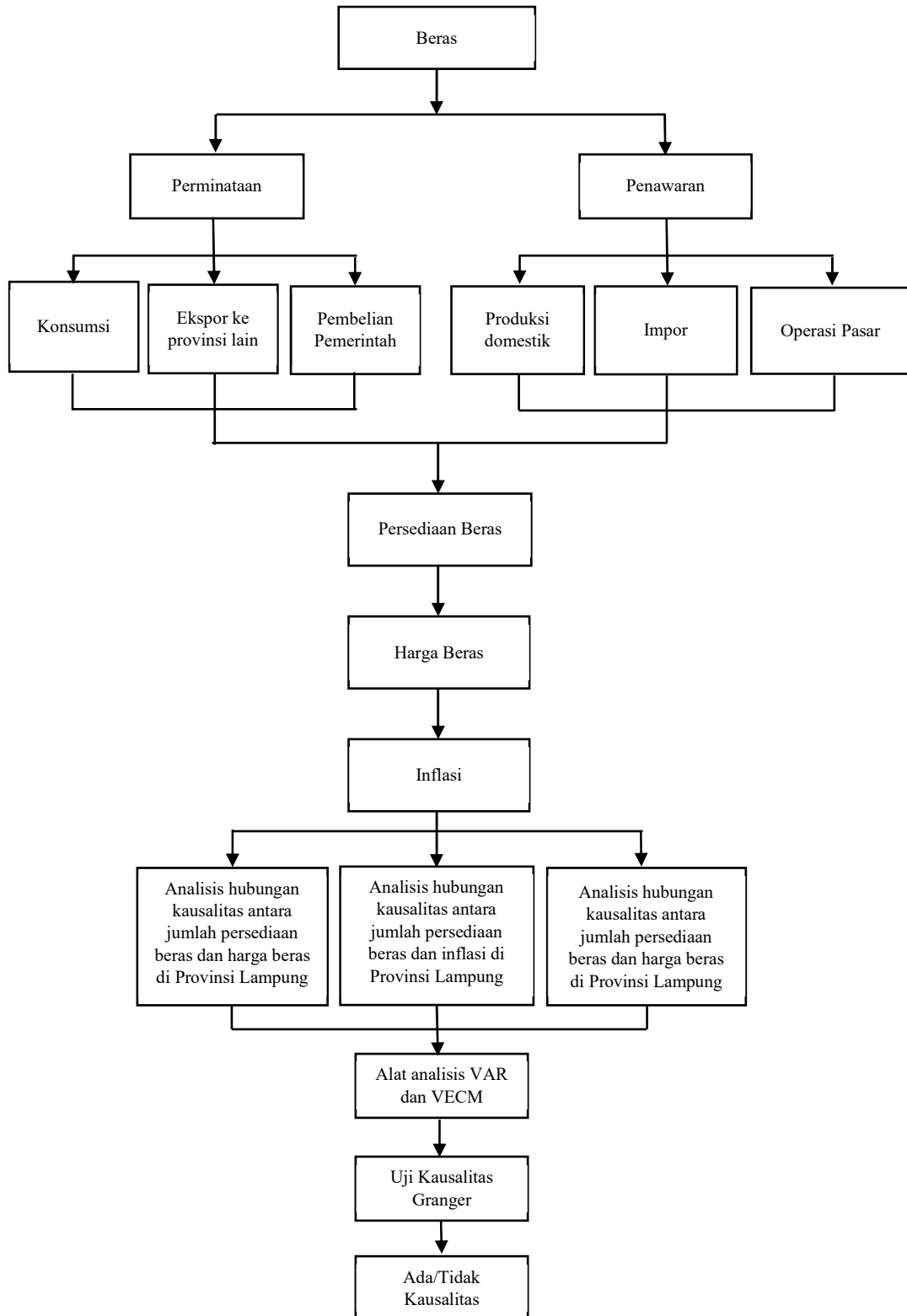
Fluktuasi persediaan beras turut mempengaruhi harga beras di pasar. Ketika volume persediaan beras Bulog meningkat, tekanan terhadap harga cenderung menurun karena pasokan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan pasar. Kondisi sebaliknya, saat persediaan berkurang, terutama ketika dihadapkan pada lonjakan permintaan atau kegagalan produksi, harga beras mengalami peningkatan akibat persepsi kelangkaan dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Perum Bulog melakukan operasi pasar sebagai respons terhadap kondisi ini untuk meredam gejolak harga melalui pelepasan cadangan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Efektivitas intervensi ini sangat bergantung pada volume dan waktu pelepasan stok yang tepat, serta aksesibilitas distribusi di berbagai wilayah.

Kenaikan harga beras memberikan kontribusi signifikan terhadap inflasi, karena beras merupakan komoditas pangan utama dalam struktur konsumsi rumah tangga. Ketika harga beras meningkat, produsen dan pedagang cenderung menyesuaikan harga komoditas lainnya guna mempertahankan tingkat pendapatan dan margin keuntungan. Penyesuaian ini dilakukan agar pendapatan riil mereka tetap stabil dan daya beli tidak menurun. Beras juga bersifat komplementer terhadap berbagai barang konsumsi lainnya, sehingga perubahan harganya dapat

menimbulkan efek berantai, seperti peningkatan biaya produksi dan tuntutan kenaikan upah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perubahan harga beras memiliki kaitan erat dengan pembentukan inflasi.

Untuk mengetahui hubungan antara jumlah persediaan beras dengan perubahan harga beras, hubungan antara jumlah persediaan beras dan inflasi, serta melihat hubungan antara harga beras dengan tingkat inflasi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode VAR mampu menjelaskan hubungan antar variabel yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internalnya sendiri dari waktu ke waktu, melainkan juga melibatkan konsep *Granger Causality*. *Granger Causality* adalah konsep statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara dua atau lebih variabel dalam data seri waktu. Metode VAR dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, di mana peneliti tidak perlu membedakan antara variabel endogen dan eksogen karena semua variabel dalam model VAR dianggap sebagai variabel endogen (Lu'lu'a dkk., 2024). VECM merupakan metode analisis data yang digunakan untuk mengestimasi data yang tidak stasioner pada tingkat awal (pada data aslinya) dan memiliki kointegrasi. Metode VECM dipilih untuk menganalisa hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar beberapa variabel (Pangestu dkk., 2024).

Penelitian ini menghasilkan jawaban empiris mengenai kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras, persediaan beras dan inflasi, serta harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung pada tahun 2014-2023. Model kerangka pikir dalam penelitian ini seperti Gambar 9.



Gambar 9. Diagram alir kerangka pemikiran penelitian

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan permasalahan yang dirumuskan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi Lampung.
2. Diduga terdapat hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi Lampung.
3. Diduga terdapat hubungan kausalitas antara harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Syahrizal dan Jailani (2023), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Menurut Waruwu (2023), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan data numerik dan prinsip-prinsip ilmiah untuk menguji hipotesis yang diajukan. Karakteristik dari penelitian kuantitatif dipengaruhi oleh konsep positivisme, yang memungkinkan pengukuran dan pengujian secara empiris. Pendekatan ini ditandai dengan penggunaan angka yang biasanya disajikan dalam tabel atau grafik, pengujian hipotesis, serta instrumen penelitian yang dapat dianalisis secara statistik.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Konsep dan batasan operasional digunakan untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman tentang istilah dalam penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Beras adalah komoditas pangan yang berasal dari tanaman padi dan dikonsumsi masyarakat sebagai sumber karbohidrat utama (kg/ton).

Persediaan beras adalah sejumlah barang yang tersimpan dalam gudang-gudang yang dikuasai Perum Bulog dan yang berada di atas angkutan darat, air atau bahkan laut, yang sedang dimuat bongkar maupun dalam perjalanan, yang disebabkan karena adanya pergeseran atau perpindahan muatan antar daerah maupun antar pulau (kg/bulan).

Impor adalah kegiatan membeli dan memasukkan beras dari wilayah lain ke dalam Provinsi Lampung untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau persediaan dalam suatu periode tertentu (kg/bulan).

Ekspor adalah kegiatan menjual dan menyalurkan beras dari Provinsi Lampung ke wilayah lain, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan atau memenuhi permintaan pasar wilayah lain (kg/bulan).

Produksi beras adalah jumlah total beras yang dihasilkan dari proses pertanian dalam suatu periode tertentu (ton/bulan).

Surplus adalah keadaan di mana jumlah produksi beras melebihi jumlah konsumsi dalam suatu periode tertentu dan menunjukkan ketersediaan beras yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan di suatu wilayah (ton/bulan).

Defisit adalah keadaan di mana jumlah produksi beras tidak mencukupi untuk memenuhi jumlah konsumsi dalam suatu periode tertentu dan menunjukkan kekurangan pasokan beras di suatu wilayah (ton/bulan).

Konsumsi beras adalah jumlah beras yang digunakan oleh berbagai sektor, termasuk rumah tangga, industri, dan sektor lainnya, dalam suatu periode tertentu (kg/kapita/tahun).

Permintaan adalah jumlah beras yang diinginkan oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu (ton/bulan).

Penawaran adalah jumlah beras yang tersedia untuk dijual oleh produsen pada berbagai saluran distribusi dengan berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu (ton/bulan).

Excess supply adalah keadaan di mana jumlah beras yang tersedia di pasar melebihi jumlah yang diminta oleh konsumen pada harga tertentu dalam suatu periode tertentu, menunjukkan adanya kelebihan pasokan beras di pasar (ton/bulan).

Excess demand adalah keadaan di mana jumlah beras yang diminta oleh konsumen melebihi jumlah yang tersedia di pasar pada harga tertentu dalam suatu periode tertentu, menunjukkan adanya kekurangan pasokan beras di pasar (ton/bulan).

El Nino adalah fenomena iklim yang ditandai dengan pemanasan suhu permukaan laut di Samudera Pasifik yang dapat mempengaruhi pola cuaca global, termasuk curah hujan dan suhu, yang berdampak pada produksi pertanian.

Harga beras adalah nilai dari pangan yang diukur dengan sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen sebagai alat tukar untuk mendapatkan pangan yang diinginkan oleh konsumen tersebut (Rp/kg)

Fluktuasi harga adalah perubahan yang terjadi pada harga beras dalam suatu periode tertentu, yang diukur sebagai persentase perubahan dari harga sebelumnya, mencerminkan volatilitas pasar yang dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan permintaan, penawaran, dan kondisi cuaca (%).

Distribusi adalah proses penyebaran beras dari produsen ke konsumen melalui berbagai saluran distribusi, termasuk pedagang pengepul, pedagang pengecer, distributor, agen, supermarket/swalayan.

Mandatory adalah kewajiban atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas terkait yang mengharuskan daerah penghasil beras untuk mendistribusikan sejumlah tertentu dari hasil produksinya ke daerah-daerah yang mengalami defisit pangan.

Interpendensi adalah suatu kondisi di mana dua atau lebih entitas, seperti individu, kelompok, organisasi, atau daerah, saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu.

Integrasi pasar adalah proses di mana berbagai pasar beras, baik lokal maupun regional saling terhubung dan berinteraksi, sehingga harga dan pasokan beras dapat disesuaikan secara efisien di seluruh wilayah, menciptakan kesatuan dalam sistem pasar beras.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (%).

Indeks Harga Konsumen salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICP) 2018, IHK dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran (makanan, minuman, dan tembakau; pakaian dan alas kaki; perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga; kesehatan; transportasi; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga dan budaya; pendidikan; penyedia makanan dan minuman/restoran; perawatan pribadi dan jasa lainnya).

Month-to-month adalah istilah yang digunakan untuk membandingkan data atau indikator ekonomi dari satu bulan ke bulan berikutnya (% / bulan).

Years-on-years adalah istilah yang digunakan untuk membandingkan data atau indikator ekonomi pada periode tertentu dengan data yang sama pada periode yang sama di tahun sebelumnya (% / tahun).

Data *time series* adalah kumpulan data yang diambil secara berurutan dalam interval waktu tertentu. Data ini sering digunakan untuk menganalisis pola atau tren dalam periode waktu yang berbeda, seperti bulanan, atau tahunan.

Vector Auto Regression (VAR) adalah suatu model statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel endogen yang saling mempengaruhi dalam sistem waktu. Dalam model ini, setiap variabel tergantung pada nilai lag-nya sendiri dan nilai lag dari variabel lain dalam sistem. VAR sering digunakan dalam ekonomi untuk memprediksi perilaku variabel makroekonomi.

Variabel *random error* adalah komponen dalam model statistik yang mencerminkan fluktuasi acak yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Variabel ini muncul akibat faktor-faktor eksternal yang tidak terukur atau tidak terobservasi yang mempengaruhi variabel dependen.

Variabel endogen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Variabel ini merupakan variabel yang dijelaskan oleh model, dan sering kali menjadi fokus utama analisis.

Data stasioner adalah data yang memiliki sifat statistik yang konstan sepanjang waktu, seperti rata-rata dan varians. Data ini tidak menunjukkan tren yang signifikan atau fluktuasi musiman. Stasioneritas penting dalam analisis *time series* karena banyak model statistik, termasuk VAR, memerlukan data yang stasioner untuk menghasilkan estimasi yang valid.

First difference adalah metode yang digunakan dalam analisis *time series* untuk mengubah data menjadi stasioner dengan menghitung perbedaan antara nilai saat ini dan nilai sebelumnya dari suatu variabel.

Vector Error Correction Model (VECM) adalah model yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antar variabel yang memiliki kointegrasi. VECM menggabungkan elemen dari VAR dan memperhitungkan kesalahan yang disesuaikan untuk memulihkan keseimbangan jangka panjang dan memungkinkan analisis dinamika jangka pendek.

Kointegrasi adalah konsep dalam analisis *time series* yang menggambarkan hubungan jangka panjang antara dua atau lebih variabel non-stasioner. Dua variabel dikatakan kointegrasi jika kombinasi linier dari variabel-variabel tersebut menghasilkan data yang stasioner, meskipun masing-masing variabel itu sendiri tidak stasioner.

Unit root test adalah serangkaian pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data *time series* memiliki *unit root*, yang menunjukkan

bahwa data tersebut tidak stasioner dan memiliki tren yang dapat mempengaruhi analisis.

Spurious regression adalah fenomena di mana dua variabel tampak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik, meskipun hubungan tersebut tidak ada secara nyata. Hal ini biasanya terjadi pada data non-stasioner, di mana fluktuasi acak dapat menghasilkan korelasi yang salah.

Error term adalah komponen dalam model statistik yang mencerminkan perbedaan antara nilai yang diprediksi oleh model dan nilai aktual yang terobservasi. *Error term* biasanya dilambangkan dengan simbol ε dan mencakup semua faktor yang tidak terukur yang mempengaruhi variabel dependen.

Lag optimal adalah jumlah lag yang paling tepat untuk dimasukkan dalam model time series, yang memaksimalkan akurasi prediksi sambil meminimalkan kesalahan estimasi.

Matriks varians adalah matriks yang menyajikan varians dari setiap variabel dalam suatu model serta kovarians antara pasangan variabel. Matriks ini sering digunakan dalam analisis multivariat untuk mengevaluasi sebaran dan hubungan antara variabel.

Matriks kovarians adalah matriks yang menunjukkan kovarians antara setiap pasangan variabel dalam dataset. Kovarians menggambarkan sejauh mana dua variabel berubah bersama; nilai positif menunjukkan bahwa kedua variabel cenderung bergerak ke arah yang sama, sedangkan nilai negatif menunjukkan arah yang berlawanan.

Final Prediction Error (FPE) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja model prediksi dalam analisis *time series*. FPE mengukur kesalahan prediksi akhir pada model, yang dihitung berdasarkan perbedaan antara nilai yang diprediksi dan nilai aktual.

Roots of characteristic polynomial adalah solusi dari polinomial karakteristik yang dihasilkan dari model *time series*, biasanya terkait dengan model

autoregressive (AR). Akar-akar ini digunakan untuk menentukan stabilitas model; jika semua akar terletak di dalam lingkaran satuan pada bidang kompleks, maka model tersebut dianggap stabil dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Unit circle sering digunakan untuk mengevaluasi stabilitas model, di mana akar-akar dari polinomial karakteristik harus terletak di dalam lingkaran ini untuk memastikan bahwa proses waktu tidak divergen dan memiliki perilaku stasioner.

Nilai absolut adalah ukuran dari besaran suatu bilangan tanpa mempertimbangkan tanda positif atau negatifnya. Nilai absolut sering digunakan untuk mengukur deviasi, kesalahan, atau jarak antara dua nilai, sehingga memberikan perspektif yang jelas tentang seberapa jauh suatu nilai dari referensinya.

Ordo *eigenvalue* adalah ukuran yang menunjukkan urutan atau peringkat dari nilai eigen di dalam suatu matriks. Nilai eigen sendiri adalah skalar yang memberikan informasi tentang arah dan skala transformasi yang dilakukan oleh matriks tersebut.

Critical value adalah nilai batas yang digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hasil dari analisis statistik signifikan atau tidak. *Critical value* biasanya ditentukan berdasarkan distribusi statistik yang relevan (seperti distribusi normal, t, atau chi-squared) dan level signifikansi (α). Jika nilai statistik yang dihitung melebihi *critical value*, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif.

Trace statistic adalah ukuran yang digunakan dalam pengujian kointegrasi untuk menentukan jumlah hubungan kointegrasi yang ada di antara variabel-variabel dalam model multivariat.

White noise adalah suatu proses stochastic yang memiliki rata-rata nol, varians konstan, dan tidak menunjukkan autokorelasi pada lag mana pun. *White noise* sering digunakan sebagai asumsi dasar dalam analisis statistik dan model regresi, di mana residual model diharapkan untuk mengikuti distribusi *white noise*.

Impulse Response Function (IRF) adalah alat yang digunakan untuk melihat bagaimana suatu variabel bereaksi setelah terjadi perubahan tiba-tiba (kejutan) pada variabel lain.

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) adalah metode yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kesalahan dalam prediksi suatu variabel disebabkan oleh variabel lain.

Uji kausalitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah satu variabel mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain.

Pembentukan inflasi adalah proses terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produsen padi nasional, namun beras justru menjadi penyumbang inflasi tertinggi sepanjang tahun 2023 dibandingkan komoditas *volatile* lainnya. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan deret waktu (*time series*) selama 10 tahun, yaitu dari bulan Januari tahun 2014 sampai bulan Desember 2023.

Pemilihan data *time series* disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji teoritik, melihat kejelasan suatu hubungan antara variabel endogen dan variabel penjelas, serta melihat dampak dari perubahan kebijakan (Musianto, 2002). Data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan institusi terkait lainnya yang meliputi data persediaan beras, data harga beras, dan data inflasi dari berbagai sumber yang telah disintesis. Jenis dan sumber data yang dianalisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Data	Tahun	Sumber Data
1	Persediaan Beras di Provinsi Lampung	2014-2023	Perum Bulog Kanwil Provinsi Lampung
2	Harga Riil Beras di Tingkat Konsumen Provinsi Lampung	2014-2023	BPS Lampung
3	Data Riil Indeks Harga Konsumen Sub Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau di Provinsi Lampung	2014-2023	BPS Lampung

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan model analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras, harga beras, dan inflasi di Provinsi Lampung dari tahun 2014-2023. Alat analisis penelitian ini yaitu *Vector Autoregression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) yang diolah menggunakan perangkat lunak Eviews. Metode analisis VAR digunakan untuk peramalan suatu sistem yang saling terikat secara runtun waktu dan untuk menganalisis dampak dinamik variabel *random error* dalam sistem variabel serta untuk melakukan uji kausalitas (Suhaidi dkk., 2022).

Metode analisis VECM adalah pengembangan dari VAR yang digunakan ketika variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan jangka panjang yang stabil (kointegrasi). VECM menggabungkan informasi tentang hubungan jangka panjang dan dinamika jangka pendek Lumbanraja dan Lumbanraja (2024). Penelitian ini juga menggunakan Uji Kausalitas Granger sebagai metode analisis untuk melihat hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik diantara variabel penelitian sehingga dapat diketahui apakah variabel tersebut secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi) (Roman & Kartiko, 2020).

1. *Vector Autoregression (VAR)*

Model VAR dibangun dengan pendekatan yang meminimalkan teori dengan tujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi yang terjadi dengan baik. Model VAR memiliki struktur model yang lebih sederhana dengan jumlah variabel yang minimalis dimana semua variabelnya adalah variabel endogen dan variabel independennya berupa lag (Mercangoz, 2021). Data yang digunakan dalam model VAR harus berupa data yang stasioner. Apabila ternyata data yang digunakan tidak stasioner maka perlu dilakukan transformasi data atau data harus diturunkan pada tingkat pertama (*first difference*). Umumnya, jika data pada level (atau tingkat-log) tidak stasioner, perbedaan pertama dari data tersebut akan menunjukkan sifat stasioner. Apabila data runtut waktu tetap tidak stasioner, maka perlu dilakukan modifikasi pada kerangka VAR untuk memastikan estimasi hubungan antar variabel tetap konsisten. Model VECM merupakan bentuk khusus dari VAR yang diterapkan pada variabel yang stasioner dalam perbedaan tingkat pertama. VECM juga dapat mencakup hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang dianalisis (Hartono, 2018).

Model VAR ini melihat bagaimana pengaruh nilai suatu variabel di masa lalu dapat menjelaskan kondisinya di masa sekarang dan dipengaruhi oleh nilai di masa lalu dari semua variabel endogen lainnya dalam model yang diamati (Kusumaningrum dan Palupi, 2022). Adapun model VAR dari pengaruh jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap pembentukan inflasi di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

$$PBL_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{11} PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{21} HBL_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{31} INFL_{t-1} + \varepsilon_{PBLt} \dots \dots \dots (6)$$

$$HBL_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{12} PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{22} HBL_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{32} INFL_{t-1} + \varepsilon_{HBLt} \dots \dots \dots (7)$$

$$INFL_t = \alpha_1 + \sum_{i=1}^p \delta_{13} PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^p \delta_{23} HBL_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{33} INFL_{t-1} + \varepsilon_{INFLt} \dots \dots \dots (8)$$

Variabel-variabel tersebut dapat ditransformasikan dalam bentuk vektor, terlihat pada formulasi di bawah ini:

$$\begin{bmatrix} PBL \\ HBL \\ INFL \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha 1 \\ \alpha 2 \\ \alpha 3 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \delta 11 & \delta 21 & \delta 31 \\ \delta 12 & \delta 22 & \delta 32 \\ \delta 13 & \delta 23 & \delta 33 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} PBL - t \\ HBL - t \\ INFL - t \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon 1 \\ \varepsilon 2 \\ \varepsilon 3 \end{bmatrix} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

PBL_t = Persediaan beras di Provinsi Lampung periode t (kg)

HBL_t = Harga beras di Provinsi Lampung periode t (Rp/kg)

$INFL_t$ = Inflasi di Provinsi Lampung periode t (%)

$\alpha i, \delta i$ = Koefisien parameter

εt = *Error term*

t = Trend waktu

Software yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Microsoft Excel* untuk membuat tabulasi data dan *Eviews* untuk mengolah data model VAR/VECM.

Berikut ini merupakan beberapa tahapan pengujian yang perlu dilakukan dalam analisis menggunakan metode VAR/VECM:

a. Uji Stasioner Data (*Unit Root Test*)

Data *time series* biasanya bersifat stokastik, yang berarti data tersebut memiliki tren yang tidak stasioner atau mengandung akar unit. Ketika data memiliki akar unit, nilainya cenderung berfluktuasi dan tidak stabil di sekitar nilai rata-ratanya (Mala, 2022). Stasioneritas berarti bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan pada data. Fluktuasi data berada disekitar suatu nilai rata-rata yang konstan, tidak tergantung pada waktu dan varians dari fluktuasi tersebut. Suatu deret pengamatan dikatakan stasioner apabila proses tidak berubah seiring dengan adanya perubahan deret waktu. Jika suatu deret waktu stasioner maka nilai tengah (mean), varian, dan kovarian deret tersebut tidak dipengaruhi oleh berubahnya waktu pengamatan, sehingga proses berada dalam keseimbangan statistik. Data yang tidak stasioner dapat menghasilkan model regresi yang semu (*spurious*). Regresi semu adalah suatu keadaan dimana hasil

pengolahan statistik menunjukkan R^2 tinggi serta memiliki t statistik yang signifikan, tapi hasil yang didapatkan tidak memiliki arti secara keilmuan (Herawan dkk., 2024).

Uji kestasioneran data dapat dilihat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada derajat yang sama (*level* atau *different*) hingga diperoleh suatu data yang stasioner dengan probabilitas sebesar 5% (Mala, 2022). Uji kestasioneran data dapat dilakukan dengan uji *unit root* untuk masing-masing variabel, dalam penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam model VAR meliputi jumlah persediaan beras, harga beras, dan IHK sub kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Stasioneritas memiliki kaitan yang erat dalam pembentukan model VAR/VECM. Jika data stasioner pada tingkat level maka model yang digunakan adalah VAR biasa (*unrestricted VAR*). Namun jika data tidak stasioner pada level tapi stasioner pada tingkat diferensi, harus diuji apakah data memiliki hubungan kointegrasi. Apabila data terkointegrasi maka model yang digunakan adalah VECM, namun jika tidak terjadi kointegrasi maka model yang digunakan adalah VAR *indifference* (Savitri dkk., 2021). Menurut Enders (2002) model persamaan umum ADF Test adalah sebagai berikut:

$$\Delta P_t = \alpha_0 + \gamma P_{t-1} + \sum_{i=1}^j \alpha_i \Delta P_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (10)$$

Sedangkan formulasi model uji ADF dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta PBL_t = \alpha_0 + \gamma PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^j \beta_i \Delta PBL_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (11)$$

$$\Delta HBL_t = \alpha_0 + \gamma HBL_{t-1} + \sum_{i=1}^j \beta_i \Delta HBL_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (12)$$

$$\Delta INFL_t = \alpha_0 + \gamma INFL_{t-1} + \sum_{i=1}^j \beta_i \Delta INFL_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

PBL_t = Persediaan beras di Provinsi Lampung pada periode t (ton).

PBL_{t-i} = Persediaan beras di Provinsi Lampung pada periode sebelumnya (ton).

ΔPBL_t	$= PBL_t - PBL_{t-i}$
HBL_t	= Harga beras di Provinsi Lampung pada periode t (Rp/kg).
HBL_{t-i}	= Harga beras di Provinsi Lampung pada periode sebelumnya (Rp/kg).
ΔHBL_t	$= HBL_t - HBL_{t-i}$
$INFL_t$	= Inflasi di Provinsi Lampung pada periode t (%).
$INFL_{t-i}$	= Inflasi di Provinsi Lampung pada periode sebelumnya (%).
$\Delta INFL_t$	$= INFL_t - INFL_{t-i}$
$\alpha_0, \gamma, \beta_i$	= Koefisien parameter
ε	= Error persamaan
t	= Trend waktu

ΔP_t pada persamaan (8) merupakan *first difference* variabel yang diuji ($Y_t - Y_{t-1}$), t adalah periode waktu, p adalah panjang lag yang digunakan dan ε merupakan *Error term*. Hipotesis statistik yang diuji adalah:

H_0 , jika $\gamma=0$ berarti data *time series* mengandung *unit root*, yang bersifat tidak stasioner.

H_1 , jika $\gamma<1$ berarti data bersifat stasioner.

Penggunaan aplikasi *Eviews* untuk menguji apakah data stasioner atau tidak dilakukan dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis *Mc-Kinnon*. Jika nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritis *Mc-Kinnon*, itu berarti data tersebut stasioner, artinya tidak ada *unit root* dan data tersebut stabil. Sebaliknya, jika nilai ADF statistik lebih kecil dari nilai kritis *Mc-Kinnon*, maka data tersebut tidak stasioner pada level tersebut, yang berarti data tersebut tidak stabil. Apabila data tidak stasioner pada derajat level, maka *differencing* data untuk memperoleh data yang stasioner pada derajat yang sama di *first different* I (1) harus dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya (Siregar dkk., 2024).

b. Penentuan Lag Optimal

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam uji stasioneritas adalah penentuan lag optimal. Penentuan lag optimal sangat penting pada data *time series*. Panjang lag yang berlebihan dapat mengurangi derajat kebebasan, yang berdampak pada hilangnya informasi penting dan jika lag yang digunakan terlalu pendek, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam spesifikasi model (Wardhono dkk., 2019).

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menentukan estimasi parameter untuk model VAR. Hal ini disebabkan karena estimasi hubungan kausalitas dan model VAR sangat peka terhadap panjang lag, sehingga perlu untuk melihat data kemudian menentukan ketepatan panjang lag (Widarjono, 2005). Menurut Enders (2002), ada dua kriteria yang paling umum digunakan untuk menentukan panjang lag optimal, yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Bayesian Criterion* (SBC).

Akaike Information Criterion (AIC): $T \log |\Sigma| + 2$ (14)

Schwarz Bayesian Criterion (SBC): $T \log |\Sigma| + N \log (T)$ (15)

Keterangan:

T = Jumlah observasi

$|\Sigma|$ = Determinan dari matriks varians/kovarians dari sisaan

N = Jumlah parameter yang diestimasi

Penentuan lag optimal dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi, di mana kriteria yang dipilih adalah yang memiliki jumlah AIC dan SC terkecil di antara berbagai lag yang tersedia dianjurkan. Bila semakin kecil nilai kriteria tersebut, maka nilai harapan yang dihasilkan oleh sebuah model akan semakin mendekati kenyataan. Pada penelitian ini kriteria yang digunakan adalah *Final Prediction Error* (FPE) (Savitri dkk., 2021). Tahap akhir pengujian lag, nilai Adjusted R² variabel VAR dari setiap kandidat lag dibandingkan dengan penekanan pada variabel-

variabel penting dalam model VAR. Lag yang optimal akan ditentukan berdasarkan sistem VAR yang memberikan nilai Adjusted R² tertinggi untuk variabel-variabel tersebut (Mala, 2022).

c. Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unitcircle* atau jika nilai absolutnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Karena apabila hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan yang tidak stabil, maka nilai dari IRF (*Impulse Response Function*) dan FEVD (*Forecasting Error of Variance Decomposition*) yang dihasilkan dapat menjadi spurious (lancung/palsu) (Gujarati, 2003).

d. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel yang tidak stasioner mengalami kointegrasi atau tidak. Jika data tidak stasioner pada level tapi stasioner pada proses differensi data, maka harus diuji apakah data memiliki hubungan jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi hanya dapat dilakukan pada pasangan data yang stasioner pada tingkat atau ordo yang sama. Dua atau lebih variabel yang dinyatakan berkointegrasi berarti memiliki hubungan atau keseimbangan jangka panjang (*long run equilibrium*) (Herawan dkk., 2024).

Salah satu metode pengujian kointegrasi adalah pengujian kointegrasi Johansen. Metode pengujian yang dikembangkan oleh Johansen yaitu *Johanssen Cointegration test*, dilakukan dengan menggunakan pengujian *trace test* (TS) dengan persamaan (Enders, 2002):

$$\lambda_{trace(r)} = T \sum_{i=k+1}^n \ln(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots (16)$$

$$\lambda_{\max(r,r+1)} = T \ln(1 - \lambda_i) \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

$k = 0, 1, \dots, n-1$

T = Jumlah observasi yang digunakan

λ_i = Estimasi nilai ke- i ordo *eigenvalue* dari matriks Π

r = Jumlah vektor dari vektor kointegrasi pada hipotesis nol

Hipotesis nol yang digunakan pada pengujian λ_{trace} dan $\lambda_{\max}$, yaitu:

$H_0 : r \leq 0$ atau tidak terdapat hubungan kointegrasi

$H_0 : r \leq 1$ atau paling banyak terdapat satu persamaan kointegrasi

$H_0 : r \leq n - 1$ atau paling banyak terdapat $n - 1$ persamaan kointegrasi

Apabila uji statistik lebih besar dibandingkan *critical value* pada tabel

Johansen maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan kointegrasi.

Sedangkan pada penggunaan program *Eviews*, pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat *critical value* dan *trace statistic*. Jika *trace statistic* > *critical value*, maka persamaan dapat dikatakan terkointegrasi.

Sehingga hipotesis H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan kointegrasi (Rachbini dkk., 2021).

e. Estimasi *Vector Autoregression* (VAR) / *Vector Error Correction Model* (VECM)

Model VAR/VECM digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan dan interaksi antara variabel-variabel penelitian yaitu persediaan beras, harga beras, dan inflasi di Provinsi Lampung. Model VAR/VECM adalah suatu sistem persamaan yang memperlihatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan nilai lag (lampau) dari variabel itu sendiri serta nilai lag dari variabel lain yang ada di dalam sistem. Variabel penjelas dalam model VAR/VECM meliputi nilai lag dari seluruh variabel tak bebas dalam sistem (Herawan dkk., 2024).

Model VAR/VECM mengasumsikan bahwa semua variabel tak bebas bersifat stasioner dan semua galat bersifat *whitenoise*, yang berarti

memiliki rata-rata nol, ragam konstan, dan saling bebas. Variabel tak bebas yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi semu (*spurious regression*). Variabel tak bebas yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, namun ada kecenderungan terdapat hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Adapun estimasi model VAR dapat ditulis ke dalam persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$\gamma_t = \mu + A_1 \gamma_{t-1} + \dots + A_p \gamma_{t-p} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (18)$$

γ_t adalah vektor $n \times 1$ dari variabel yang terintegrasi pada orde satu, umumnya dinotasikan $n I (1)$ dan ε_t adalah $n \times 1$ vektor inovasi. VECM merupakan bentuk VAR yang teretriksi. Retriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner pada level, tetapi terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi retriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi *series non stationer* yang memiliki hubungan kointegrasi. Adapun spesifikasi model VECM secara umum adalah sebagai berikut (Enders, 2002):

$$\Delta \gamma_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_x \gamma_{t-1} + \sum^{k-1} T_k \Delta \gamma_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (19)$$

Keterangan:

γ_t = Vektor yang berisi variabel yang dianalisis dalam penelitian (persediaan beras (ton), harga beras (Rp/kg), dan inflasi (%) di Provinsi Lampung)

μ_{0x} = Vektor *intercept*

μ_{1x} = Vektor koefisien regresi

T = *Time trend*

Π_x = $\alpha\beta'$ dimana β' mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang

γ_{t-1} = Variabel *in-level*

T_k = Matriks koefisien regresi yang menunjukkan adanya integrasi jangka pendek

$k-1$ = Ordo VECM dari VAR

ε_t = Error term

f. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

Pendugaan parameter pada model VAR dan VECM yang terbentuk sering kali sulit diinterpretasikan, maka salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan *impulse response function*. IRF dilakukan dengan tujuan untuk melihat dampak perubahan dari suatu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dengan memberikan guncangan (*shock*) pada salah satu peubah (Brooks, 2008).

g. *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap peubah karena adanya perubahan peubah tertentu dalam sistim VAR (Widarjono, 2005). Pada analisis IRF sebelumnya digunakan untuk melihat dampak guncangan dari satu peubah terhadap peubah lainnya, dalam analisis FEVD digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap peubah dalam sistem VAR karena adanya shock. FEVD digunakan dengan mengukur perkiraan *varians error* suatu variabel dengan menghitung seberapa besar kemampuan suatu variabel dalam memberikan penjelasan pada variabel lainnya atau pada variabel itu sendiri. FEVD pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kontribusi setiap peubah jumlah persediaan beras dan harga beras di tingkat konsumen terhadap pembentukan inflasi karena adanya guncangan (*shock*) (Brooks, 2008).

2. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger pada penelitian ini digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras terhadap inflasi. Uji kausalitas Granger dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan arah hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diuji. Uji kausalitas standar memiliki kelemahan diantaranya sering terjadi autokorelasi. Uji *Granger causality* berguna untuk mengetahui apakah

variabel A mempengaruhi variabel B, atau sebaliknya (Gujarati, 2003). Uji kausalitas antara jumlah persediaan beras dan harga beras di Provinsi Lampung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$PBL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{PBL} \Delta PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{HBL} \Delta HBL_{t-i} + \pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (20)$$

$$HBL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{PBL} \Delta HBL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{HBL} \Delta PBL_{t-i} + \pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (21)$$

Interpretasi:

- Jika $\pi_1 \neq 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah (PBL $\leftrightarrow$ HBL)
- Jika $\pi_1 = 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang satu arah (PBL $\rightarrow$ HBL)

Uji kausalitas antara jumlah persediaan beras dan inflasi di Provinsi Lampung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$PBL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{PBL} \Delta PBL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{INFL} \Delta INFL_{t-i} + \pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (22)$$

$$INFL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{PBL} \Delta INFL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{INFL} \Delta PBL_{t-i} + \pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (23)$$

Interpretasi:

- Jika $\pi_1 \neq 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah (PBL $\leftrightarrow$ INFL)
- Jika $\pi_1 = 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang satu arah (PBL $\rightarrow$ INFL)

Uji kausalitas antara harga beras dan inflasi di Provinsi Lampung menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$HBL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{HBL} \Delta HBL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{INFL} \Delta INFL_{t-i} + \pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (24)$$

$$INFL_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{HBL} \Delta INFL_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_{INFL} \Delta HBL_{t-i} +$$

$$\pi_1 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (25)$$

Interpretasi:

- a. Jika $\pi_1 \neq 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang dua arah (HBL $\leftrightarrow$ INFL)
- b. Jika $\pi_1 = 0$ maka terdapat hubungan kausalitas jangka panjang satu arah (HBL $\rightarrow$ INFL)

Metode *granger causality* digunakan untuk menganalisis pengaruh masa lalu terhadap kondisi saat ini, sehingga uji ini dianggap tepat untuk diterapkan pada data time series. Sebab-akibat secara Granger tidak memiliki makna fundamental, dalam artian alur logika yang menjelaskan mengapa suatu kejadian (X) dapat menyebabkan kejadian lain (Y) dapat ditelusuri. *Granger causality* dipahami sebagai konsep statistik murni, Y dikatakan dipengaruhi oleh X jika realisasi X terjadi sebelum Y, dan realisasi Y tidak terjadi sebelum realisasi X. Uji kausalitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf nyata yang digunakan. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan maka tolak H_0 , demikian sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar maka terima H_0 (Gujarati, 2003).

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Provinsi Lampung

Provinsi Lampung merupakan provinsi paling selatan Pulau Sumatera dengan ibu kota provinsi Bandar Lampung. Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 adalah merupakan Keresidenan Lampung, yang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan Ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983 telah diganti namanya menjadi Kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983 (BPS Provinsi Lampung, 2023b).

Daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 33.575,41 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki dua kota yaitu Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, serta 13 kabupaten yaitu Kabupaten Pesawaran, Pringsewu, Tanggamus, Way Kanan, Mesuji, Pesisir Barat, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Lampung Barat, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, dan Lampung Utara. Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan 103°40' - 105°50' Bujur Timur dan 6°45' - 3°45' Lintang Selatan. Letaknya sangat strategis karena provinsi ini menjadi sentral penghubung antara Jawa dan Sumatera, serta dibatasi oleh (BPS Provinsi Lampung, 2023b):

- a. Bagian Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
- c. Bagian Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- d. Bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa

Secara topografis, Provinsi Lampung terdiri atas daerah berbukit sampai bergunung dengan kemiringan >500 mdpl; daerah berombak sampai bergelombang dengan kemiringan 8%-15% dan ketinggian 300-500 mdpl; daerah dataran alluvial dengan kemiringan 0%-3% dan ketinggian 25-75 mdpl; daerah dataran rawa pasang surut dengan ketinggian 0,1-1 mdpl; dan daerah river basin (BPS Provinsi Lampung, 2023b). Sebagian besar topografinya berada pada kemiringan kurang dari 15% sehingga membuat daerah Provinsi Lampung memiliki beberapa potensi alam yang dapat diandalkan.

Provinsi Lampung beriklim tropis-humid, karena sebagian wilayahnya terletak di bawah garis khatulistiwa 5° LS. Angin laut bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua musim angin setiap tahunnya, yaitu bulan November-Maret angin bertiup dari arah barat hingga barat laut, dan bulan Juli-Agustus angin bertiup dari arah timur hingga tenggara. Wilayah yang membentang dari tepi laut sampai dengan dataran tinggi membuat Provinsi Lampung memiliki potensi besar di sektor pertanian. Komoditas pertanian yang menjadi potensi di Provinsi Lampung antara lain kopi, lada, tebu, kakao, sawit, ikan tangkap, padi dan palawija, hortikultura, serta peternakan (BPS Provinsi Lampung, 2024c).

Perekonomian Provinsi Lampung ditentukan berdasarkan beberapa indikator. Salah satu indikator yang digunakan adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto merupakan total nilai tambah yang timbul akibat adanya aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. PDRB mempunyai agregat yang disajikan dalam dua versi penilaian yaitu yang pertama Atas Dasar Harga Berlaku dan yang kedua Atas Dasar Harga yang Konstan. Bisa dikatakan harga berlaku karena dari semua agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun yang berjalan, sementara harga konstan dinilai berdasarkan pada harga satu tahun dasar tertentu, saat ini digunakan harga pada tahun 2010 (BPS Provinsi Lampung, 2024d).

PDRB menurut lapangan usaha mengalami kenaikan yang signifikan dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. Menurut PDB lapangan usaha di

perinci dari total nilai tambah dari semua sektor ekonomi yang mencakup dalam lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Pertambangan, dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan reparasi motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, *real estate*, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa lainnya.

Tabel 5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung (miliar rupiah), 2019-2023

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	102.702,72	104.967,38	105.185,41	115.420,82	122.511,10
B. Pertambangan dan Penggalian	19.541,39	20.282,93	21.098,44	21.494,84	23.597,82
C. Industri Pengolahan	71.329,30	68.698,37	73.206,19	76.861,29	80.849,47
D. Pengadaan Listrik dan Gas	579,22	568,54	520,33	561,03	569,48
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	364,14	383,70	414,78	434,80	441,56
F. Konstruksi	33.980,72	33.166,65	36.765,26	40.370,42	44.255,35
G. Perdagangan Besar dan Eceran	41.355,19	39.468,10	43.399,63	54.680,67	62.733,47
H. Transportasi dan Pergudangan	18.707,28	17.730,57	18.399,55	24.749,21	32.187,73
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.805,05	5.534,14	5.480,92	6.291,25	7.225,55
J. Informasi dan Komunikasi	14.219,55	15.272,83	15.875,73	16.096,27	17.395,80
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	7.463,43	7.729,49	8.253,48	8.610,98	9.067,47
L. <i>Real Estate</i>	10.559,35	10.493,85	10.686,70	11.377,30	11.720,25
M. Jasa Perusahaan	527,31	529,86	539,13	657,72	719,58
N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	12.094,77	12.825,59	13.268,74	13.398,08	13.592,94
O. Jasa Pendidikan	10.401,94	10.960,44	11.267,40	11.983,51	12.676,45
P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan	3.377,87	3.778,68	4.000,44	5.115,88	4.405,68
Q. Jasa Lainnya	3.398,20	3.214,40	3.165,31	4.121,72	4.961,64
Produk Domestik Regional Bruto	356.676,83	353.025,09	371.198,88	414.131,42	448.880,25

Sumber: Lampung Dalam Angka, 2024

Lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi kontributor terbesar ekonomi Provinsi Lampung yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2023 menunjukkan sebanyak 1.987,97 jiwa atau 42,32 persen tenaga kerja di Provinsi Lampung terserap di sektor ini. Disusul sektor perdagangan serta industri yang mampu menyerap tenaga kerja masing-masing sebanyak 890,46 jiwa (18,96 persen) dan 409,68 jiwa (8,72 persen). Berdasarkan dari angka tersebut, maka yang terbesar adalah penduduk yang bekerja di sektor pertanian (BPS Provinsi Lampung, 2024a).

B. Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Lampung

Beras merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung karena memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, perekonomian daerah, dan kesejahteraan masyarakat. Beras berfungsi sebagai makanan pokok sekaligus sumber pendapatan utama bagi petani, serta menjadi kebutuhan pokok bagi jutaan penduduk setiap hari. Preferensi masyarakat terhadap beras sangat tinggi, hingga muncul istilah “belum kenyang, jika belum makan nasi”. Penduduk yang sebelumnya mengkonsumsi pangan pokok non-beras banyak yang beralih ke beras karena dianggap sebagai sumber kalori dan protein yang utama. Beras juga memiliki citra sebagai pangan yang lebih baik secara sosial, sehingga penggunaannya diterima luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Kondisi ini menjadikan beras sebagai komoditas yang berpengaruh besar terhadap stabilitas sosial dan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2024).

Kebutuhan konsumsi beras di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk pada tahun 2021 tercatat sebesar 9.081,79 jiwa, meningkat menjadi 9.176,55 jiwa pada tahun 2022, dan mencapai 9.313,99 jiwa pada tahun 2023 (BPS Provinsi Lampung, 2025). Seiring pertumbuhan jumlah penduduk, rata-rata konsumsi beras di Provinsi Lampung turut mengalami peningkatan, dari 6,74 kilogram per kapita per bulan pada tahun 2022 menjadi 6,78 kilogram per kapita per bulan pada

tahun 2023 (BPS Provinsi Lampung, 2023a). Kondisi ini perlu diimbangi dengan perluasan lahan tanam padi atau peningkatan produktivitas pertanian. Tanpa upaya tersebut, ketahanan pangan di Provinsi Lampung dapat menjadi rentan. Informasi mengenai luas lahan pertanian di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas panen padi di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota (hektare), 2019-2023

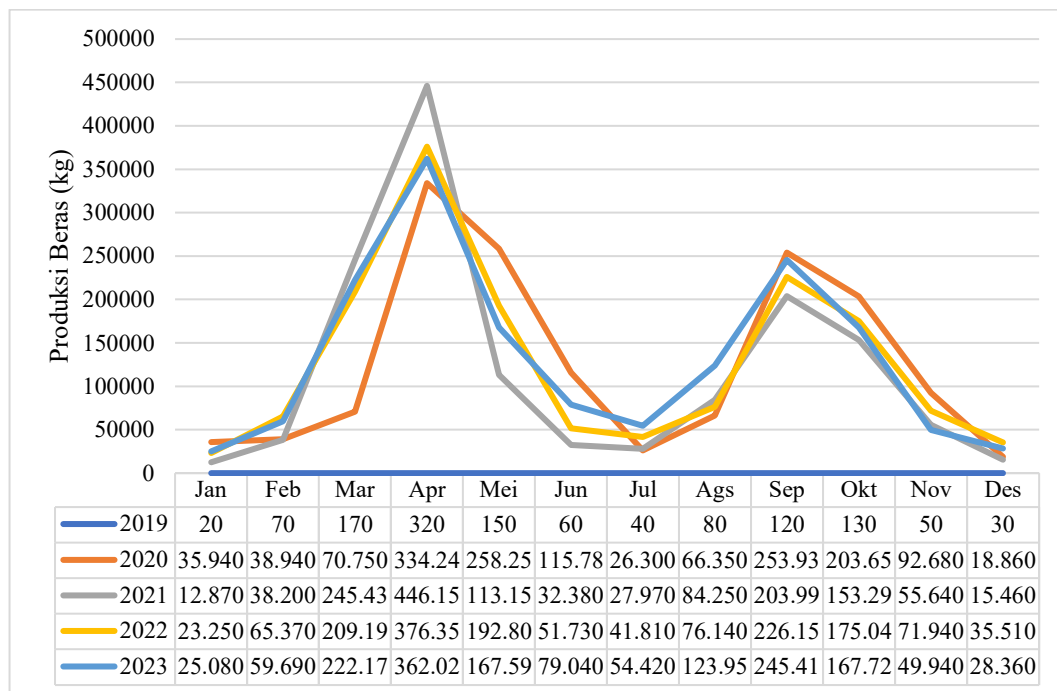
No	Kabupaten/Kota	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Lampung Barat	13.632	13.401	12.303	13.033	13.514
2	Tanggamus	24.438	26.905	22.572	22.563	25.431
3	Lampung Selatan	44.070	54.762	51.178	56.393	52.431
4	Lampung Timur	80.699	94.847	83.569	91.718	94.070
5	Lampung Tengah	98.254	113.890	100.290	101.612	108.130
6	Lampung Utara	15.080	17.133	16.940	13.705	17.835
7	Way Kanan	17.586	17.766	17.403	21.224	18.721
8	Tulang Bawang	51.559	55.881	52.601	65.510	72.025
9	Pesawaran	20.564	22.068	21.260	23.360	23.010
10	Pringsewu	21.439	23.041	21.575	23.489	21.753
11	Mesuji	56.247	78.479	65.020	57.655	56.726
12	Tulang Bawang Barat	6.071	6.361	6.995	10.255	9.943
13	Pesisir Barat	11.038	12.808	12.216	11.921	10.860
14	Bandar Lampung	423	523	470	492	477
15	Metro	2.999	7.280	5.179	5.324	5.279
Provinsi Lampung		464.103	545.149	489.573	518.256	530.108

Sumber: BPS Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 6, jika dilihat secara lebih detail terdapat lima kabupaten yang memberikan kontribusi luas panen terbesar selama lima tahun terakhir, yaitu Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Mesuji, Tulang Bawang, dan Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Tengah secara konsisten mencatatkan luas panen tertinggi, dengan angka mencapai mencapai 113.890 ha pada tahun 2020, dan tetap menjadi penyumbang utama pada tahun 2023 dengan 108.130 ha. Kabupaten Lampung Timur, Mesuji, Tulang Bawang, dan Lampung Selatan meskipun mengalami fluktuasi luas panen, tetap menjadi daerah dengan kontribusi signifikan terhadap total luas panen padi di Provinsi Lampung. Secara keseluruhan, total luas panen padi di Provinsi Lampung menunjukkan tren meningkat dalam lima tahun terakhir, dari 464.103 ha pada tahun 2019 menjadi 530.108 ha pada tahun 2023. Kenaikan ini mencerminkan adanya upaya intensifikasi maupun ekstensifikasi lahan pertanian padi yang cukup berhasil di

beberapa wilayah, serta kebijakan pertanian yang mendukung peningkatan produksi pangan di daerah.

Melalui pelaksanaan kewenangan berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Pemerintah Provinsi Lampung telah menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti subsidi benih, pupuk, alat mesin pertanian, hingga fasilitas asuransi usaha dan akses permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR). Salah satu inovasi program yang digagaskan adalah peluncuran program Kartu Petani Berjaya, yang mengintegrasikan berbagai kepentingan dan layanan pertanian melalui pemanfaatan teknologi informasi. Berbagai kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong efisiensi usaha tani, meningkatkan hasil produksi, dan memperkuat kesejahteraan petani (Kanwil Djpb Provinsi Lampung, 2023b). Implementasi kebijakan yang terarah dan berkelanjutan terbukti berperan nyata dalam mendorong peningkatan produksi beras di Provinsi Lampung selama beberapa tahun terakhir.



Gambar 10. Perkembangan produksi beras di Provinsi Lampung (kg), 2018-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Gambar 10 menunjukkan bahwa produksi beras di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi bulanan yang cukup signifikan sepanjang periode tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, volume produksi beras masih sangat rendah dan cenderung tidak mencerminkan pola produksi musiman. Hal ini diduga disebabkan oleh penurunan luas panen, di mana mulai tahun 2018 BPS telah merilis angka produksi padi menggunakan metode Survey Kerangka Sampel Area (KSA). Perhitungan ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi yang bertujuan agar data yang didapatkan lebih akurat dan tepat waktu (*timely*). Faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi beras adalah Kerangka Sampling Area (KSA) yang masih belum mewakili kondisi lapangannya, karena keterbatasan data, sehingga tidak mampu menampilkan produktivitas dan indeks pertanaman yang lebih representatif (BPS Provinsi Lampung, 2020). Memasuki tahun 2020, produksi beras meningkat secara substansial dan mulai menunjukkan pola musim panen yang lebih jelas. Peningkatan produksi terjadi secara konsisten pada periode musim panen, yaitu Maret hingga Mei dan Agustus hingga Oktober, sedangkan pada musim tanam produksi cenderung mengalami penurunan.

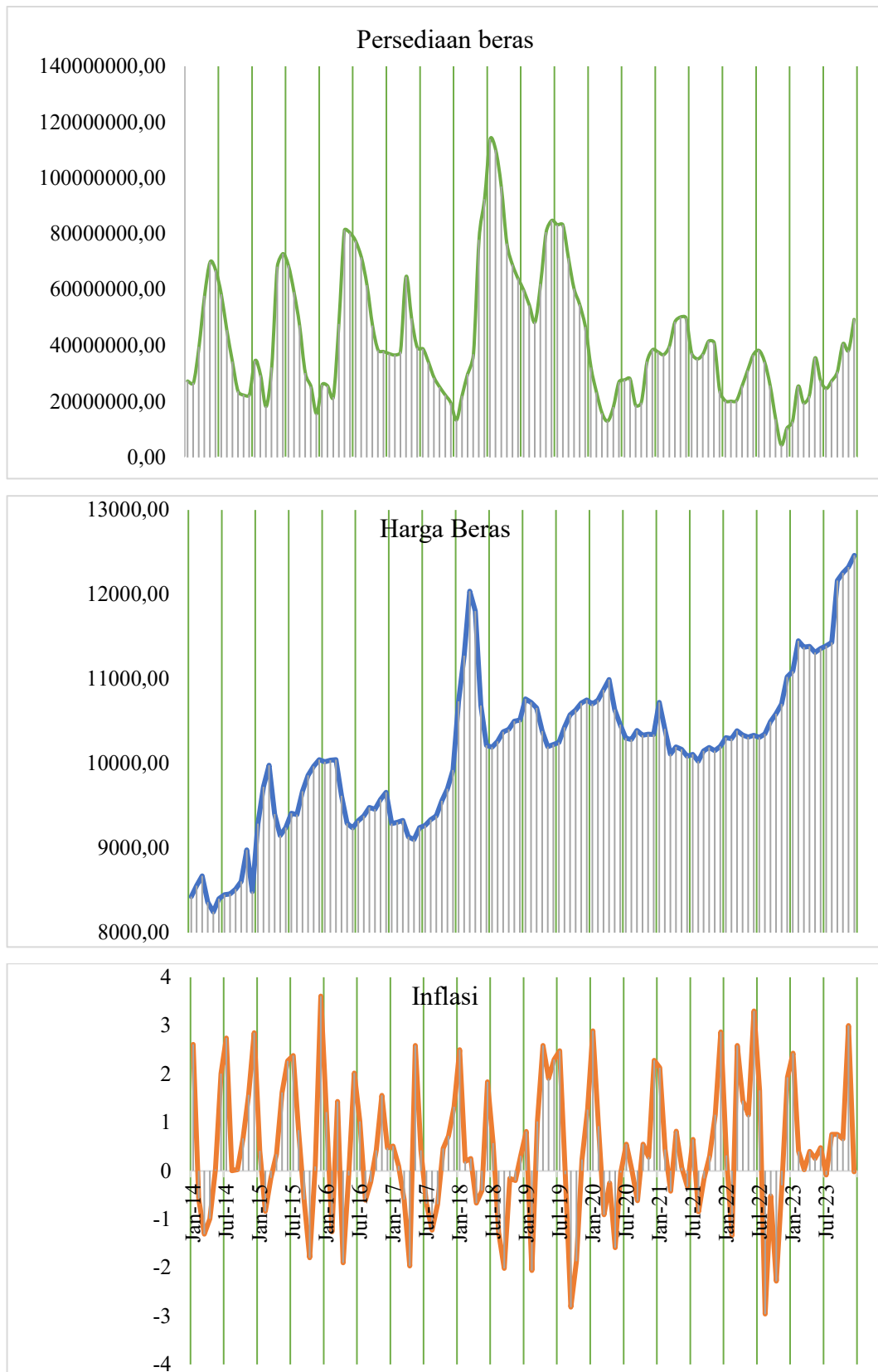
Mengingat produksi komoditas pangan bersifat musiman serta adanya wilayah sentra dan non sentra, maka untuk menjamin ketersediaan pangan setiap waktu di seluruh wilayah diperlukan pengelolaan cadangan pangan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber pangan diluar musim panen, dan sumber pangan bagi daerah-daerah yang bukan merupakan sentra produksi pangan. Perum Bulog sebagai badan usaha milik negara memegang peranan penting dalam menjaga ketersediaan beras melalui pengadaan, penyimpanan, dan penyaluran beras cadangan pemerintah. Persediaan beras oleh Perum Bulog sangat dipengaruhi oleh musim panen, kebijakan pengadaan dari petani lokal, serta pelaksanaan program intervensi seperti Operasi Pasar dan penyaluran bantuan pangan (Perum Bulog, 2023).

Produksi beras yang bersifat musiman tidak hanya mempengaruhi persediaan tetapi juga mendorong fluktuasi harga beras itu sendiri, sehingga pergerakan harganya terus dipantau dan diintervensi oleh pemerintah. Hal ini dilakukan

karena harga beras memberi kontribusi pada ketahanan pangan, kemiskinan, stabilitas makro ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. Hingga saat ini pergerakan harga beras sangat dipengaruhi oleh 3 faktor, faktor pertama adalah ketersediaan beras itu sendiri yang bersumber dari hasil produksi panen para petani padi di daerah sentra produksi. Ketersediaan beras sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan seperti luas lahan panen, perubahan iklim yang terjadi yang berdampak terhadap produksi, produktivitas, pergeseran musim tanam dan musim panen, serta adanya serangan hama penyakit terhadap proses budidaya padi yang berdampak terhadap produksi (Purwanto, 2019).

Faktor kedua yaitu permintaan dari konsumen, dimana adanya peningkatan dan penurunan permintaan konsumen bisa mempengaruhi harga beras terutama dalam menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional, adanya kepanikan atau kekhawatiran konsumen akan kelangkaan beras di pasar, serta adanya perubahan pola konsumsi, preferensi, dan diversifikasi pangan kebutuhan pokok konsumen. Faktor ketiga yaitu faktor distribusi, yang mampu menjadi pemicu kenaikan dan penurunan harga beras. Proses distribusi beras mengeluarkan beberapa biaya seperti besarnya biaya distribusi, jarak dari sentra produksi ke sentra konsumsi, dan adanya gangguan dalam proses distribusi. Faktor kebijakan pemerintah juga mempunyai andil dalam pergerakan harga beras, yaitu melalui kebijakan impor dan ekspor beras, serta kebijakan pembelian dan penjualan beras dengan harga tertentu yang dilaksanakan oleh Bulog (Yanuarti dan Afsari, 2016).

Masyarakat pada umumnya menghendaki agar pasokan dan harga beras tetap stabil, tersedia sepanjang waktu, serta berada pada tingkat harga yang terjangkau. Hal ini dikarenakan pergerakan harga komoditas pangan akan selaras dengan perkembangan harga barang secara keseluruhan, walaupun besarnya akan berbeda. Respon harga komoditas yang cepat tersebut dapat memberikan sinyal bahwa kenaikan harga-harga barang lainnya akan menyusul sehingga tekanan inflasi meningkat (Darma dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan temuan Rahmanta dkk., (2020) bahwa inflasi dipengaruhi oleh harga beras, harga daging ayam ras, harga cabai merah, dan harga minyak goreng.



Gambar 11. Pergerakan persediaan beras (kg), harga beras (Rp/kg), dan inflasi (%) di Provinsi Lampung, 2014-2023
 Sumber: BPS Provinsi Lampung, data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 11, terlihat adanya pola keterkaitan antara variabel persediaan beras, harga beras, dan inflasi. Ketika persediaan beras meningkat, terjadi surplus pasokan yang menyebabkan produsen bersaing untuk menarik pembeli, yang pada gilirannya mendorong harga beras untuk turun. Penurunan harga tersebut mencerminkan penyesuaian pasar terhadap peningkatan jumlah barang yang tersedia, sehingga memungkinkan konsumen untuk memperoleh beras dengan biaya yang lebih rendah. Kondisi sebaliknya, ketika persediaan beras menurun maka akan menciptakan kekurangan pasokan yang dapat memicu produsen untuk menaikkan harga. Proses ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga beras merupakan respons terhadap perubahan dalam tingkat persediaan, di mana mekanisme penawaran dan permintaan berinteraksi dalam pembentukan harga untuk mencapai keseimbangan pasar (Sukirno, 2016).

Kenaikan harga beras sering kali diidentifikasi sebagai salah satu faktor penyebab inflasi, karena beras termasuk dalam kelompok makanan, minuman, dan tembakau dalam perhitungan Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan harga beras dapat langsung mempengaruhi IHK, yang mencatat perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Ketika harga beras dan komoditas lainnya meningkat, IHK akan menunjukkan kenaikan, yang mengindikasikan peningkatan tekanan inflasi. Beras yang merupakan kebutuhan primer masyarakat, ketika mengalami kenaikan harga, menyebabkan peningkatan langsung dalam biaya hidup rumah tangga. Hal ini selanjutnya memicu peningkatan pengeluaran konsumen untuk kebutuhan pokok, yang berimplikasi pada penyesuaian harga barang dan jasa lain. Kenaikan harga beras dapat meningkatkan biaya produksi bagi industri makanan dan sektor terkait, sehingga mendorong produsen untuk menaikkan harga produk mereka untuk mempertahankan margin keuntungan (Nelly dkk., 2018).

Kenaikan harga beras bukanlah satu-satunya penyumbang inflasi, ada kalanya meskipun harga beras tidak naik atau bahkan turun, inflasi masih dapat tetap meningkat akibat kenaikan harga komoditas lain. Sebagaimana data yang disajikan dalam publikasi Kanwil Djpb Provinsi Lampung (2023b), beberapa komoditas yang memberikan andil inflasi *m-t-m* pada Juni 2023 adalah cabai

rawit, kopi bubuk, telur ayam ras, dan rokok kretek filter. Andil inflasi masing-masing komoditas tersebut sebesar 0,033 persen; 0,025 persen; 0,022 persen; dan 0,019 persen.

Hubungan antara persediaan beras dan inflasi menunjukkan bahwa perubahan dalam persediaan beras memiliki dampak langsung pada harga, yang selanjutnya memengaruhi tingkat inflasi. Ketika persediaan beras meningkat, harga cenderung turun, maka dapat menurunkan tekanan inflasi. Ketika terjadi penurunan persediaan beras akan menyebabkan harga mengalami kenaikan, mendorong inflasi ke tingkat yang lebih tinggi.

C. Pola Distribusi Beras di Provinsi Lampung

Perbedaan kapasitas produksi serta tingkat kebutuhan konsumsi beras yang berbeda antar kabupaten/kota menyebabkan adanya perdagangan antar wilayah. Aktivitas perdagangan tersebut membentuk rantai distribusi dari produsen penghasil hingga konsumen akhir. Distribusi dilakukan untuk memenuhi pemerataan ketersediaan pangan ke seluruh wilayah secara berkelanjutan. Distribusi produk dari wilayah surplus ke wilayah defisit akan efisien apabila biaya tataniaga yang dikeluarkan dianggap layak dan dapat menguntungkan produsen dan konsumen. Apabila perbedaan harga antar pasar lebih kecil dari biaya transfer maka dapat dikatakan pasar berjalan secara efisien. Kondisi sebaliknya, jika perbedaan harga antar pasar lebih besar daripada biaya transfer maka dapat disimpulkan bahwa pasar berjalan tidak efisien (Sinaga dkk., 2019).

Pemerintah berkewajiban menjaga stabilisasi pasokan dan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen, untuk melindungi kesejahteraan petani, pelaku usaha pangan mikro dan kecil serta menjaga keterjangkauan konsumen terhadap pangan pokok. Upaya menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan dilakukan antara lain melalui fasilitasi distribusi pangan (fdp), mobilisasi pangan dari wilayah surplus ke wilayah defisit, pelaksanaan gerakan pangan murah, penetapan kebijakan harga pangan, serta koordinasi, monitoring, dan pengawasan harga pangan (Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan, 2022).



Gambar 12. Pola distribusi perdagangan beras di Provinsi Lampung
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2024)

Hasil survey pola distribusi untuk komoditas beras di Provinsi Lampung pada tahun 2020 dari produsen ke konsumen akhir melibatkan enam pedagang perantara yaitu, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan pedagang eceran. Selain mendistribusikan beras di tingkat lokal, Provinsi Lampung juga aktif melakukan perdagangan beras antar pulau. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perum Bulog Kanwil Lampung, Provinsi Lampung tercatat hanya melakukan pembelian beras pada tahun 2020 dari Kanwil DKI Jakarta dan Banten, dengan volume sebesar 8.964.902 kilogram. Sementara itu, dalam periode 2019–2023, Provinsi Lampung secara aktif menyalurkan beras ke berbagai Kantor Wilayah di luar provinsi sebagai bagian dari strategi pemerataan pangan nasional.

Tabel 7. Data distribusi beras Perum Bulog Kanwil Lampung ke Kanwil tujuan (kg), 2019-2023

Kanwil Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
Bengkulu	3.500.000	1.000.000	1.300.000	2.450.000	31.312.000
Jambi	5.700.000	3.800.000	550.000	4.050.000	40.315.000
Sumatera Barat	2.000.000	-	1.200.000	1.500.000	2.250.000
Riau & Kepri	1.000.000	-	-	4.600.000	2.000.000
Sumatera Utara	-	-	800.000	2.600.000	-
Sumatera Selatan	-	-	-	1.200.000	650.000
DKI Jakarta & Banten	-	-	-	3.000.000	-
Jumlah	12.200.000	4.800.000	3.850.000	19.400.000	76.527.000

Sumber: Perum Bulog Kanwil Lampung, (2025)

Data distribusi beras oleh Perum Bulog Kanwil Lampung selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang mencerminkan respons terhadap ketimpangan ketersediaan pangan antar wilayah serta peningkatan peran Lampung sebagai lumbung pangan nasional. Setelah mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 dan 2021 akibat kemungkinan dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu rantai pasok dan mobilitas logistik, distribusi beras kembali meningkat secara tajam pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan volume sebesar 76.527.000 kilogram. Lonjakan drastis ini mengindikasikan adanya intensifikasi strategi distribusi nasional yang lebih agresif untuk mengatasi ketimpangan pasokan antar wilayah, terutama ke provinsi seperti Jambi dan Bengkulu yang mencatat lonjakan permintaan secara signifikan. Perubahan pola ini juga mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan distribusi di Lampung serta efektivitas koordinasi antar wilayah dalam rangka menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan, sejalan dengan mandat pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan pasokan beras secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Harga beras berpengaruh signifikan terhadap persediaan beras, tetapi persediaan beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras, sehingga hanya terjadi kausalitas satu arah antara harga beras dengan persediaan beras. Kontribusi *Variance Decomposition* harga beras dalam menjelaskan keragaman perubahan persediaan beras di Provinsi Lampung lebih kecil daripada variabel persediaan beras itu sendiri dan lebih besar daripada variabel inflasi.
2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap persediaan beras, tetapi persediaan beras tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sehingga hanya terjadi kausalitas satu arah antara inflasi dengan persediaan beras. Kontribusi *Variance Decomposition* inflasi dalam menjelaskan keragaman perubahan persediaan beras di Provinsi Lampung lebih kecil daripada variabel harga beras dan variabel persediaan beras itu sendiri.
3. Harga beras berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras, sehingga hanya terjadi kausalitas satu arah antara harga beras dengan inflasi. Kontribusi *Variance Decomposition* harga beras dalam menjelaskan keragaman perubahan inflasi di Provinsi Lampung lebih kecil daripada variabel inflasi itu sendiri dan lebih besar daripada variabel persediaan beras.

B. Saran

1. Bagi pemerintah, untuk menjaga kestabilan harga beras agar tidak mengganggu persediaan dan ketersediaan beras di pasar disarankan untuk melakukan intervensi pasar secara tepat dan efisien, penguatan kelembagaan dan koordinasi antar lembaga terkait, peningkatan infrastruktur untuk mempercepat pengiriman, serta mendorong kerjasama dengan para pelaku usaha guna mengurangi hambatan distribusi agar kebijakan intervensi dapat dijalankan secara lebih efektif.
2. Bagi pelaku usaha, dalam hal pengelolaan risiko strategi bisnis disarankan bergabung dengan asosiasi perdagangan beras untuk mendapatkan informasi terkini mengenai harga dan pasokan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang yang sama dapat mengembangkan analisis distribusi dan rantai pasok beras, karena pada penelitian ini ditemukan hambatan struktural di pasar beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, U., Rosanti, N., & Haryono, D. 2024. Forecasting Analysis of Rice Availability and Demand in Lampung Province. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 670–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i3.19796>. [diakses pada 28 Oktober 2024].
- Aido, I., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyah, R. 2021. Pola Konsumsi dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3), 470–476. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5336>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Aissiyah, R., & A'la, U. H. 2025. Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Lingkungan Masyarakat Pada Tahun 2018-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 80–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3406>. [diakses pada 20 Mei 2025].
- Akbar, M., Fauziyah, S., & Ratni. 2023. Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Kue Bolu Bakar Pada Usaha Rumahan Ibu Yuli di Desa Pepara Kecamatan Tanah Grogot. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 306–318. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i3.267>. [diakses pada 13 November 2024].
- Alisman & Hafsah. 2024. Pengaruh Harga Komoditi Pangan (Beras, Cabai, Bawang) Terhadap Inflasi di Aceh Barat. *Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2299>. [diakses pada 29 Oktober 2024].
- Anam, M. S., Nadila, D. L., & Iskandar. 2021. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs terhadap Harga Beras di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 168–183. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i2.2429>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Ardiansah, I., Pujiyanto, T., & Putri, G. A. 2017. Analisis Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Beras Pada Perum Bulog Divisi Regional Jawa Barat. *Jurnal String*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/string.v2i1.1118>. [diakses pada 14

November 2024].

Arif, M. N. R. Al, & Amalia, E. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional Edisi I*. Prenamedia Group. [diakses pada 13 Maret 2025].

Arifin, W., Rianse, I. S., & Sudarmo, H. 2024. Analisis Fluktuasi Harga Beras di Tingkat Petani, Pedagang, dan Pengecer di Kota Kendari. *GABBAH: Jurnal Pertanian dan Perternakan*, 2(1), 36–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/gabbah>. [diakses pada 14 November 2024].

Ariwibowo, G. A. 2018. Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan di Karesidenan Lampung Pada Periode 1856 Hingga 1930. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 331–346.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.361>. [diakses pada 14 Desember 2024].

Aryani, D. 2021. Instrumen Pengendalian Harga Beras di Indonesia: Waktu Efektif yang Dibutuhkan. *Jurnal Pangan*, 30(2), 75–86.
<https://doi.org/10.33964/jp.v30i2.538>. [diakses pada 13 Maret 2025].

Asrin, S., Putri, T. A., & Utami, A. D. 2022. Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 159–168.
<https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>. [diakses pada 20 Mei 2025].

Badan Ketahanan Pangan. 2020. Analisis Ketersediaan Pangan: Neraca Bahan Makanan Indonesia 2018-2020. Kementerian Pertanian.
http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/2021/NBM_2021_Fix.pdf. [diakses pada 11 November 2024].

Badan Pangan Nasional. 2023a. *Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 01/KS.02.02/K/I/2023 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan Beras di Tingkat Konsumen Tahun 2023*, 1–8.
[https://badanpangan.go.id/storage/app/media/Bahan Web 2023/SK Kepala Badan Jutlak 2023/Juklak SPHP Beras 2023.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/Bahan%20Web%202023/SK%20Kepala%20Badan%20Jutlak%202023/Juklak%20SPHP%20Beras%202023.pdf). [diakses pada 14 November 2024].

Badan Pangan Nasional. 2023b. Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Harga Harga Pembelian Pemerintah dan Rafaksi Harga Gabah dan Beras, 1–7.
[https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Regulasi 2023/Perbadan 6 Tahun 2023_HPP dan Rafaksi Gabah dan Beras.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Regulasi%202023/Perbadan%206%20Tahun%202023_HPP%20dan%20Rafaksi%20Gabah%20dan%20Beras.pdf). [diakses pada 14 November 2024].

Badan Pangan Nasional. 2023c. *Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 Tentang Harga Eceran Tertinggi Beras*, 1-5.

[https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Regulasi 2023/Salinan Perbadan 7 tahun 2023_HET Beras.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Regulasi%202023/Salinan%20Perbadan%207%20tahun%202023_HET%20Beras.pdf). [diakses pada 14 November 2024].

Badan Pangan Nasional. 2024. *Laporan Tahunan Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan Tahun 2023*.
[https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2024/LAPORAN TAHUNAN 2024/Laporan Tahunan Deputi KSP 2023.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2024/LAPORAN%20TAHUNAN%202024/Laporan%20Tahunan%20Deputi%20KSP%202023.pdf). [diakses pada 20 Mei 2025].

Badan Pusat Statistik. 2024. *Distribusi Perdagangan Komoditas Beras Indonesia 2024* (Vol. 9).
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a688dbac2f627b8b2f5b3b87/distribusi-perdagangan-komoditas-beras-indonesia-2024.html>. [diakses pada 26 April 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2020. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Lampung 2020. *Berita Resmi Statistik*, 2020(83), 1–14.
<https://metrokota.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/30/1277/luas-panen-dan-produksi-padi-di-provinsi-lampung-2020.html>. [diakses pada 28 April 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2023a. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2023 Volume 9*.
<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/12/28/aef6acddf7f506e6a6d25774/pola-konsumsi-penduduk-provinsi-lampung-2023.html>. [diakses pada 27 April 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2023b. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2023*.
<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/c41e2f6fd86cd0d62dc0a0df/provinsi-lampung-dalam-angka-2023.html>. [diakses pada 24 April 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2024a. *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2023* (Vol. 14).
<https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/11/15/5fd72cc5de7bfc76331fa1e2/laporan-perekonomian-provinsi-lampung-2023.html>. [diakses pada 25 April 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2024b. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Lampung, 2023 (Angka Tetap). *Berita Resmi Statistik*, 2024(22), 1–20.
<https://lampung.bps.go.id/id/pressrelease/2024/04/01/1222/pada-2023--luas-panen-padi-di-provinsi-lampung-mencapai-sekitar-530-11-ribu-hektare-dengan-produksi-padi-sebesar-2-76-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html>. [diakses pada 27 Oktober 2024].

BPS Provinsi Lampung. 2024c. *Potensi Pertanian Provinsi Lampung: Peta Baru Tanaman Pangan dan Perkebunan Berkelanjutan*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=ZviNHL+ka3WQ8cYW6ZvgQHJnbGJzS1BpQVNTYitMQXo4dE5nOG82d3pRa3JWeitUdEFrTmFBcUc1UDNwSkRPTzRabzlkN3J5RG85OFdHWklZVGV5OEx5OHVXL0pxYzAxa1duS1hCeXJN>

c3dKU21YdXQyTG84QkpnZVRXS0Y0a3llaVB0ZVJYMnFsc1ZiQ1JjeTdQSHc5SUJtd0hYc2oybU. [diakses pada 20 Mei 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2024d. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. <https://lampung.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/8520af3c58678b072a61386c/provinsi-lampung-dalam-angka-2024.html>. [diakses pada 20 Mei 2025].

BPS Provinsi Lampung. 2025. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODAxIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>. [diakses pada 24 April 2025].

Brockwell, P. J., & Davis, R. A. 2002. *Introduction to Time Series and Forecasting Second Edition*. Springer. [http://home.iitj.ac.in/~parmod/document/introduction time series.pdf](http://home.iitj.ac.in/~parmod/document/introduction%20time%20series.pdf). [diakses pada 23 April 2025].

Brooks, C. 2008. *Introductory Econometrics for Finance Second Edition*. Cambridge University Press. https://new.mmf.lnu.edu.ua/wp-content/uploads/2018/03/brooks_econometr_finance_2nd.pdf. [diakses pada 23 April 2025].

Chintia, R. A., & Destiningsih, R. 2022. Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(2), 244–258. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i2.4948>. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Darma, D. C., Pusriadi, T., & Hakim, Y. P. 2018. Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*, 1048–1073. https://www.researchgate.net/profile/Dio-Caisar-Darma/publication/337843472_Seminar_Nasional_dan_Call_for_Paper/links/5e590d8fa6fdccbeba08cf47/Seminar-Nasional-dan-Call-for-Paper.pdf. [diakses pada 20 Mei 2025].

Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan. 2022. *Rencana Strategis Deputi Bidang Ketersediaan dan Stabilisasi Pangan Tahun 2022-2024*. Badan Pangan Nasional. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI. [diakses pada 20 Mei 2025].

Dhewanty, E. W., Sulistianingsih, E., & Martha, S. 2019. Analisis Kointegrasi dan Error Correction Model Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak dan Singkawang. *Bimaster : Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, 8(1), 97–102. <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i1.30602>.

[diakses pada 19 Mei 2025].

- Elizabeth, R. 2021. Akselerasi Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi Strategi Peningkatan Produksi di Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 532–549. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4717>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Enders, W. 2002. *Applied Econometric Time Series*. John Wiley & Sons, Inc. https://new.mmf.lnu.edu.ua/wp-content/uploads/2018/03/enders_applied_econometric_time_series.pdf. [diakses pada 23 April 2025].
- Estyawan, M. A. P., & Yuliarmi, N. N. 2024. Pengaruh Kurs Dollar, Inflasi dan Jumlah Produksi Padi Terhadap Impor Beras Indonesia Tahun 1991–2019. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(2), 366–378. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i02.p16>. [diakses pada 14 November 2024].
- Fahrezi, A. P., Sirega, J., & Sitaka, R. L. 2024. Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Wilayah Provinsi Sumatera Utara. *JURBISMAN: Jurnal Bisnis Manajemen*, 2(2), 509–518. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jurbisman.v2i2.626>. [diakses pada 13 November 2024].
- Farizi, R. R., & Kornitasari, Y. 2023. Analisis Pengaruh Jumlah Persediaan Beras dan Harga Beras Terhadap Pembentukan Inflasi di Provinsi Dki Jakarta. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 386–403. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.14>. [diakses pada 28 Oktober 2024].
- Frasipa, A., & Jojo. 2023. Integrasi Pasar Jangka Pendek Ayam Broiler di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(4), 305–313. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i4.768>. [diakses pada 21 Mei 2025].
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics Fourth Edition*. Gary Burke. <https://zalamsyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2019/11/7-Basic-Econometrics-4th-Ed.-Gujarati.pdf>. [diakses pada 23 April 2025].
- Harahap, S. N. F., Nasution, J., & Tambunan, K. 2024. Persediaan Beras, Harga Beras, Konsumsi Beras Terhadap Inflasi di Kota Medan. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(2), 625–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v13i02.36602>. [diakses pada 27 Oktober 2024].
- Hariyanti, P., Iryani, N., & Ayu, P. 2023. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Sumatera Barat. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 99–108.

<https://doi.org/10.36985/ekuilnومي.v5i1.554>. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Hartono, J. 2018. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit ANDI. https://www.google.co.id/Hartono, J. 2018. Yogyakarta. https://www.google.co.id/books/edition/Metoda_Pengumpulan_dan_Teknik_Analisis_D/ATgEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. [diakses pada 3 Desember 2024].

Herawan, J. E., Putranto, L. F. D. P., Estiana, M. D., Kumowal, F. P., Aji, M. R. W., Susilo, S., Kadarusman, Y. B., & Parnington, F. S. 2024. *Analisis Ekonomi Terapan Menggunakan Ms. Excel & E-Views 12*. Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. <https://isei.or.id/publikasi/analisis-ekonomi-terapan-menggunakan-ms-excel-e-views-12>. [diakses pada 23 April 2025].

Hermanto, & Saptana. 2017. Kebijakan Harga Beras Ditinjau dari Dimensi Penentu Harga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31–43. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.31-43>. [diakses pada 13 November 2024].

Hermawan, I. 2015. Kupas Tuntas Kenaikan Harga Beras. *Info Singkat : Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 7(5), 13–16. www.dpr.go.id. [diakses pada 20 Mei 2025].

Ihsan, A. N., & Rahma, R. A. 2024. Analisis Perbandingan Harga Beras di Pasar Johar Karawang Sebelum dan Sesudah Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) Menggunakan Metode Uji Statistik T-Test Paired Sample. *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7167–7175. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.4881>. [diakses pada 1 November 2024].

Joesron, T. S., & Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro Edisi I*. Graha Ilmu. [diakses pada 13 Maret 2025].

Kalangi, J. B. 2024. *Matematika Ekonomi dan Bisnis: Edisi 4 – Buku 1*. Penerbit Salemba. https://www.google.co.id/books/edition/Matematika_Ekonomi_dan_Bisnis/KG0pEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. [diakses pada 13 November 2024].

Kanwil Djpb Provinsi Lampung. 2023a. *Kajian Fiskal Regional Provinsi Lampung Tahun 2023*. https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/lampung/images/KFR_2023/Kajian_Fiskal_Regional_Tahunan_2023_Kanwil_DJPb_Provinsi_Lampung.pdf. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Kanwil Djpb Provinsi Lampung. 2023b. *Kajian Fiskal Regional Provinsi*

Lampung Triwulan III 2023.

<https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/lampung/id/losfida/data-analitic/lampung/kfr.html>. [diakses pada 27 Oktober 2024].

Kementerian Pertanian. 2017. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31/Permentan/PP.130/8/2017 Kelas Mutu Beras*, 1–7.
[https://peraturan.bpk.go.id/Download/154586/Permentan Nomor 31 Tahun 2017.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/154586/Permentan%20Nomor%2031%20Tahun%202017.pdf). [diakses pada 1 November 2024].

Kementerian Pertanian. 2020. *Outlook Padi: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Komoditas_Tanaman_Pangan_Padi_Tahun_2020.pdf. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Kementerian Pertanian. 2024. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2023*. [https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/LAKIN Kementan 2023.pdf](https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/LAKIN%20Kementan%202023.pdf). [diakses pada 14 Desember 2024].

Kusmutiarani, A. W., Pranoto, Y. S., & Agustina, F. 2018. Dampak Fluktuasi Harga Tiga Komoditas Volatile Food Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(5), 364–377.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.05.3>. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Kusumaningrum, D. A., & Palupi, S. P. 2022. Analisis Keterkaitan Data Inflasi Antara Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat Tahun 2014-2021 Menggunakan Metode Vector Autoregressive (VAR). *Government and Statistics*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21787/govstat.1.2022.1-12>. [diakses pada 19 November 2024].

Kusumastuti, A. I., Indriani, S. A., & Febriyyani, T. 2024. Dampak Maraknya Impor Beras di Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir terhadap Kesejahteraan Petani Padi. *JINTAN : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(1), 78–88.
<https://doi.org/10.30737/jintan.v4i1.5312>. [diakses pada 14 November 2024].

Lestari, A. D., Erlikasna, E., Simbolon, R. C., Breta, I., Daniyal, M., & Karo Karo, R. S. 2024. Dampak Fluktuasi Harga Beras, Bawang Merah, Cabai Terhadap Inflasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(2), 219–226.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v20i2.35057>. [diakses pada 29 Oktober 2024].

Lu'lu'a, N., Haq, A. F., Fitri, M. A., Mardianto, M. F. F., & Pusporani, E. 2024. Prediksi Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Ekspor dengan Vector Autoregressive dan Estimator Deret Fourier Simultan. *Contemporary Mathematics and Applications (ConMathA)*, 6(1), 56–71.
<https://doi.org/10.20473/conmatha.v6i1.54128>. [diakses pada 14 Desember 2024].

- Lumbanraja, P. L., & Lumbanraja, P. C. 2024. Faktor-Faktor Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Melalui Pendekatan Metode Vector Error Correction Model (VECM): Factors of Community Palm Oil Productivity in North Sumatra Province Through the Vector Error Correction Model (VECM). *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 3(2), 82–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.4590/jarsic.v3i2.34>. [diakses pada 18 November 2024].
- Mala, C. M. F. 2022. *Kekuatan Pasar dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia (2010-2019)*. CV Kampungku. https://www.google.co.id/books/edition/Kekuatan_Pasar_Dan_Kinerja_Keuangan_Perb/gweMEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=uji+stasioner+data+time+series&pg=PA81&printsec=frontcover. [diakses pada 3 Desember 2024].
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makroekonomi* (4th ed.). Penerbit Erlangga. [diakses pada 23 April 2025].
- Mankiw, N. G. 2015. *Principles of Economics: a Guided Tour Seventh Edition*. Cengage Learning. <http://mises.org/Books/mengerprinciples.pdf>. [diakses pada 23 Januari 2025].
- Marizka, J., Aghniya, H. K., Semandhing, L. D., & Mujahidah, H. 2024. Menginterpretasikan Kebijakan Pemerintah dalam Menghadapi Kenaikan Harga Beras. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 534–545. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i2.1688>. [diakses pada 20 Mei 2025].
- Masdi, A., Putri, A. K., & Wijaya, N. S. 2021. *Seputar Asumsi Dasar Ekonomi Makro dalam APBN*. Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/fiskalpedia/2021/08/19/16-asumsi-dasar-ekonomi-makro>. [diakses pada 10 November 2024].
- Mercangoz, B. A. 2021. *Handbook of Research on Emerging Theoris, Models, and Applications of Financial Econometrics*. Springer Nature. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-54108-8>. [diakses pada 3 Desember 2024].
- Misnawati, Prihadyatama, A., Suhartini, T., Pantjaningsih, P., Qarina, Medikano, A., Rahman, A., Guntoro, Rofiqoh, S. N. I., & Mustam. 2024. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. CV Rey Media Grafika. https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_ILMU_EKONOMI/g7v_EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0. [diakses pada 5 November 2024].%0A%0A. [diakses pada 20 Mei 2025].
- Mujito, Muharam, H., & Adyas, D. 2023. *Manajemen Pemasaran: Sebuah Pengantar Untuk Pemula*. Edu Publisher. https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_PEMASARAN/rGPBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=harga+adalah&pg=PA81&printsec=frontcover. [diakses pada 13 November 2024].

- Muliana, Ridwan, M., Putri, N. V., Uria, D., Tandiawan, V., Gustang, A., Suradi, & Asriani. 2023. *Pengantar Ekonomi*. CV. Tohar Media.
https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_EKONOMI/68DUEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+penawaran&pg=PA52&printsec=frontcover. [diakses pada 7 November 2024].
- Muljawan, R. E., & Alibaba, R. B. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Beras di Jawa Timur. *Buana Sains*, 9(2), 111–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33366/bs.v9i2.230>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Munarso, S. J., Kailaku, S. I., & Indriyani, R. 2020. Mutu Fisik Beberapa Segmen Beras: Subsidi, Non Subsidi, dan Impor. *Jurnal Standardisasi*, 22(2), 85–94.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31153/js.v22i2.790>. [diakses pada 1 November 2024].
- Musianto, L. S. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Nasution, A. W., & Majid, M. S. A. 2023. Inflasi dan Stabilitas Ekonomi : Analisis Perbandingan Perspektif Islam dan Konvensional. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(2), 236–251.
<https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v23i2.15902>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Nasution, M. 2018. *Beras Berlimpah dan Surplus, Kenapa Harus Impor? Buletin APBN* (4 Vol. III). Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI.
www.puskajianggaran.dpr.go.id. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Nelly, S., Safrida, S., & Zakiah, Z. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(1), 178–191.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i1.6521>. [diakses pada 25 Mei 2025].
- Paipan, S., & Abrar, M. 2020a. Analisis Kondisi Ketergantungan Impor Beras di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(2), 212–222.
<https://doi.org/10.24815/jped.v6i2.15000>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Paipan, S., & Abrar, M. 2020b. Determinan Ketergantungan Impor Beras di Indonesia [Determinants of Rice Import Dependency in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 53–64.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v11i1.1443>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Pandiangan, T. M., Simbolon, A. P., Sihite, S., Siregar, R., & Yunita, S. 2024. Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Kehidupan Masyarakat Kelas Ekonomi ke Bawah : Kiat Pemerintah Jaga Kebutuhan Beras di

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23959–23966.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15665>. [diakses pada 28 Oktober 2024].
- Pangestu, I., Feriansyah, & Prambudi, A. 2024. Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, dan Bisnis (ELEGIS)*, 2(2), 12–27.
<https://elegis.universitaspertamina.ac.id/index.php/ELEGIS/article/view/20>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Pattimukay, K., Prihantini, C. I., Hapsa, N., Patiung, M., Hudoyo, A., Sulistyowati, L., Nurdiani, U., Rauf, R. A., Damayanti, L., & Rouwelia, S. 2024. *Ekonomi Mikro*. CV Hei Publishing Indonesia. [diakses pada 23 Januari 2025].
- Perum Bulog. 2023. *Annual Report 2023: Memperkuat Sinergi dan Inovasi Untuk Pertumbuhan Yang Optimal*. <https://www.bulog.co.id/2024/09/05/laporan-tahunan-2023/>. [diakses pada 13 November 2024].
- Pradana, R. S. 2019. Kajian Perubahan dan Volatilitas Harga Komoditas Pangan Strategis serta Pengaruhnya Terhadap Inflasi di Kota Banda Aceh. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 85–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jiep.v19i2.33976>. [diakses pada 29 Oktober 2024].
- Pratama, A. R., Sudrajat, Harini, R., & Hindayani, P. 2021. Strategi Ketahanan Pangan Beras berdasarkan Pendekatan Food Miles. *Media Komunikasi Geografi*, 22(2), 219–230. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i2.37518>. [diakses pada 14 November 2024].
- Pratama, I. A., Dwihanggara, M. D., Nurakhdan, R., & Wikansari, R. 2024. Dampak Harga Logistik yang Tinggi Bagi Komoditi Beras. *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 39–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v10i01.1335>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Pratama, V. B. 2023. Analisis Integrasi Pasar Spasial dan Transmisi Harga Beras di Provinsi Lampung. *Skripsi*. <https://doi.org/>[diakses pada 14 Desember 2024].
- Purbiyanti, E., Sulastri, M. A., & Ardha, S. A. 2024. Determinan Permintaan Konsumen terhadap Beras Premium. *Oryza - Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan*, 9(2), 54–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56071/oryza.v9i2.939>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Purwanto, N. P. 2019. Upaya Antisipasi Gejolak Harga Beras di Akhir Tahun 2019. *Info Singkat*, 11(20), 19–24.

https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XI-20-II-P3DI-Oktober-2019-235.pdf. [diakses pada 1 Mei 2025].

Purwoko, A. B., & Yurastika, F. 2011. Analisis Persistensi Inflasi Daerah: Studi Kasus Sumatera Barat. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 2, 37–62.
<https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/jurnalbppk/article/view/53>. [diakses pada 6 Mei 2025].

Pusat Kebijakan Perdagangan Domestik. 2022. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, dan E-Commerce di Pasar Domestik dan Internasional.
<https://bkperdag.kemendag.go.id/referensi/analisisihbp/view/eyJpZCI6Im5RUHo2bGlcLzRqb3RlYTRvMXV2Nzl3PT0iLCJkYXRhIjoia1RjdiJ9>. [diakses pada 27 Oktober 2024].

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2022. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, dan E-Commerce di Pasar Domestik dan Internasional*.
https://bkperdag.kemendag.go.id/media_content/2023/01/file_kajian_analisis_harga_pangan_pokok_20230125080420hfn8qv1ux7.pdf. [diakses pada 11 November 2024].

Putranto, A. H. 2023. Analisis Impor Beras di Indonesia. *PJEB: Perwira Journal of Economics & Business*, 3(1), 90–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01.190>. [diakses pada 13 November 2024].

Putri, A. T., Darma, R., & Fudjaja, L. 2019. Pengaruh Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Terhadap Laju Inflasi Beras di Sulawesi Selatan. *Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture*, 1(1), 27–38.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20956/hajsa.v1i1.1800>. [diakses pada 29 Oktober].

Putri, T. 2024. The Effect of Inflation on Economic Growth in Indonesia 2022 t0 2024. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2508–2518.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>. [diakses pada 4 November 2024].

Rachbini, W., Sumarto, A. H., & Evi, T. 2021. *Statistika Terapan Pengolahan Data Time Series Menggunakan E-views*. CV. AA. Rizky.
https://www.google.co.id/books/edition/STATISTIKA_TERAPAN_Pengolahan_Data_Time/e-u9EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. [diakses pada 3 Desember 2024].

Rahmanta, Ayu, S. F., Fadillah, E. F., & Sitorus, R. S. 2020. Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2), 81–92. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i1.1373>.

[diakses pada 14 November 2024].

- Rasul, A. A., Wijiharjono, N., & Setyowati, T. 2013. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Penerbit Mitra Wacana Media. [diakses pada 13 April 2025].
- Roman, F. F., & Kartiko. 2020. Penerapan Kausalitas Granger dan Kointegrasi Johansen Trace Statistic Test Untuk Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 05(02), 73–83. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/STATISTIKA/article/view/2887>. [diakses pada 19 November 2024].
- Safrida, Marsudi, E., Fathia, N., & Makmur, T. 2018. Pengaruh Peningkatan Harga Beras Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Prosiding Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia*, 733–741. <http://fkptpi.unsyiah.ac.id/images/PDF/PROSIDING/PDF/pdf/SEP/733.pdf>. [diakses pada 28 Oktober 2024].
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>. [diakses pada 27 Oktober 2024].
- Samosir, N. E., Siagian, N., Nst, R. R., & Frisnoiry, S. 2023. Pengaruh Permintaan dan Penawaran terhadap Perekonomian. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 1799–1805. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3340>. [diakses pada 7 November 2024].
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. PT Media Global Edukasi. <https://doi.org/>[diakses pada 19 Juni 2025].
- Santoso, Y. A., & Angela, V. F. 2023. Efektivitas Kinerja Pelayanan Badan Urusan Logistik (BULOG) dalam Upaya Keterjaminan Persediaan Pangan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 12(2), 247–258. <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9503>. [diakses pada 13 November 2024].
- Saputro, C., & Ayuniyyah, Q. 2024. Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Mikro. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 4(2), 184–194. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v14i2.16867>. [diakses pada 11 November 2024].
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. 2023. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>. [diakses pada 4

November 2024].

- Satya, V. E. 2016. Anomali Fluktuasi Harga Bahan Pangan di Indonesia. *Info Singkat : Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 8(3), 13–16. [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-3-I-P3DI-Februari-2016-80.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VIII-3-I-P3DI-Februari-2016-80.pdf). [diakses pada 20 Mei 2025].
- Savitri, C., Faddila, S. P., Irmawartini, Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Kristia, Nuraini, A., & Siregar, T. 2021. *Statistik Multivariat dalam Riset*. Widina Bhakti Persada. Bandung. https://www.researchgate.net/profile/Wahyu-Adinugroho/publication/358087928_STATISTIK_MULTIVARIAT_DALAM_RISET/links/61ef5d9b5779d35951d15cf1/STATISTIK-MULTIVARIAT-DALAM-RISET.pdf#page=120. [diakses pada 3 Desember 2024].
- Sekretariat Jenderal Kementerian Perdagangan. 2014. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Barang*, 1–24. Pusat Kebijakan Perdagangan Domestik. <https://jdih.kemendag.go.id/backendx/image/old/2014/03/28/19m-dagper32014-id-1396855616.pdf>. [diakses pada 1 November 2024].
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2023. *Analisis Komoditas Pangan Strategis Tahun 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Komoditas_Pangan_Strategis_2023-gab-ttd.pdf. [diakses pada 27 Oktober 2024].
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2024. *Analisis Kinerja Perdagangan Beras Volume 14 Nomor 1A Tahun 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/1A_Analisis_Kinerja_Perdagangan_Beras_2024_-_publish.pdf. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Sekretariat Kabinet RI. 2015. *Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah*, 1–5. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/77363/inpres-no-5-tahun-2015>. [diakses pada 13 November 2024].
- Setiawan, A. F., & Hadiano, A. 2014. Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten. *JAREE: Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*, 1(2), 81–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11804>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Setyawati, I. K., Zainuddin, A., Magfiroh, I. S., Rahman, R. Y., & Suciati, L. P. 2023. Integrasi Pasar: Bagaimana Kondisi Pasar Konsumen dan Produsen

- Beras Di Kabupaten Jember? *Agroteksos*, 33(1), 88–99.
<https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.798>. [diakses pada 3 Mei 2025].
- Setyoaji, S. B., Hani, E. S., & Sunartomo, A. F. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras IR-64 Premium 2015-2020 di Jawa Timur. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1–11.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61907>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Sholikhah, M., & Anjani, M. D. 2023. Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Beras di Indonesia. *JESS: Journal of Economics and Social Sciences*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.59525/jess.v2i2.311>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Simatupang, P., Maulana, M., & Nida, F. S. 2018. *Laporan Analisis Kebijakan TA. 2018: Kajian Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah dan Harga Eceran Tertinggi Gabah dan Beras*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <https://psekp.setjen.pertanian.go.id/web/wp-content/uploads/2022/12/2018-ANJAK-PST.pdf>. [diakses pada 13 November 2024].
- Sinaga, J. P., Firdaus, M., Arsanti, I. W., & Fauzi, A. 2019. Integrasi Pasar Beras Medium di Indonesia, Sumatera, dan Jawa. *Jurnal Pilar Ketahanan Pangan*, 01(02), 1–16. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2020.v05i09.005>. [diakses pada 1 Juni 2025].
- Siregar, A. P., Anjani, H. D., Kusumaningsih, A., & Fadhliani, A. 2024. *Ragam Topik dalam Kajian Ekonomi Pertanian dan Agribisnis: Teori dan Praktik Analisis Data*. Gadjah Mada University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Ragam_Topik_dalam_Kajian_Ekonomi_Pertani/dpgbEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1. [diakses pada 3 Desember 2024].
- Subhan, Junaedi, & Darmawan. 2023. Potential of Rice Supply and Demand in Relation to Food Security in Mamuju Regency. *Proper: Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 1(2), 76–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61119/prp.v1i2.462>. [diakses pada 12 November 2024].
- Suhaidi, M., Anggraini, W., Novian, H., Nasor, M., & Sari, N. A. P. 2022. Hubungan Dinamis Arus Modal Asing, Nilai Tukar Rupiah dan Pergerakan Indeks JII 30 dengan Metode Pendekatan Vector Autoregressive (VAR) Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1709–1723.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5756>. [diakses pada 18 November 2024].
- Sukirno, S. 2016. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT Rajagrafindo Persada. [diakses pada 14 November 2024].

- Sulaiman, A. A., Jamal, E., Syahyuti, Kariyasa, I. K., Wulandari, S., Torang, S., Hoerudin, Bahar, F., Sam, H., Budi, G., & Wirawan, B. 2018. *Menyangga Pangan Jakarta: Sebuah Konsep Keterkaitan Pangan Kota Besar dan Wilayah Peyangga: Vol. Jakarta* (Issue 2). IAARD PRESS.
[https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Buku Seri/Menyangga Pangan Jakarta.pdf](https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Buku%20Seri/Menyangga%20Pangan%20Jakarta.pdf). [diakses pada 12 November 2024].
- Sumarsono, S. 2007. *Ekonomi Mikro: Teori dan Soal Latihan Edisi I*. Graha Ilmu. [diakses pada 13 Maret 2025].
- Sunarya, I. W. 2019. Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi dan Likuiditas Terhadap Rentabilitas di Bank Syariah Milik Pemerintah Indonesia. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 5(2), 158–184.
<https://doi.org/10.31289/jkbm.v5i2.2268>. [diakses pada 20 Juni 2025].
- Sunaryati, R. 2018. Analisis Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian dan Kehutanan*, 3(2), 99–107.
<https://doi.org/10.33084/daun.v3i2.151>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. UPP STIM YKPN.
[https://repository.stimykpn.ac.id/246/1/6.Buku Pengantar Ekonomi Makro.pdf](https://repository.stimykpn.ac.id/246/1/6.Buku%20Pengantar%20Ekonomi%20Makro.pdf). [diakses pada 20 Mei 2025].
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. 2022. Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 16–36.
<https://doi.org/10.24246/dekat.v1i1.4714>. [diakses pada 6 Mei 2025].
- Susilowati, S. H. 2017. Perdagangan Antarpulau Beras di Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 19–41.
<https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.19-41>. [diakses pada 14 Desember 2024].
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. 2023. Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>. [diakses pada 19 November 2024].
- Syamsir, E., Valentina, S., & Suhartono, M. T. 2014. Nasi Kaleng Sebagai Alternatif Pangan Darurat. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 1(1), 40–46.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmpi/article/view/19571>. [diakses pada 1 November 2024].
- Syamsurijal. 2008. Pengaruh Produksi Beras, Stock Beras Dan Infrastruktur Jalan dan Jembatan Terhadap Inflasi di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 58–69. <https://doi.org/10.29259/jep.v6i2.4850>. [diakses pada 29 Oktober 2024].

- Tarigan, W., Lubis, Z., & Zein, Z. 2011. Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica: Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 4(1), 18–30. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica>. [diakses pada 14 November 2024].
- Utomo, B. 2020. Tantangan dan Peran Bulog di Era Industri 4.0. *Jurnal Pangan*, 29(1), 71–86. <https://doi.org/10.33964/jp.v29i1.479>. [diakses pada 20 Mei 2025].
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qori'ah, C. G., & Nasir, M. A. 2019. *Analisis Data Time Series dalam Model Makroekonomi*. Pustaka Abadi. https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Time_Series_dalam_Model_Ma/gd7YDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0. [diakses pada 3 Desember 2024].
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>. [diakses pada 2 Desember 2024].
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdausa, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. 2023. Analisis Impor Beras di Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(2), 574–585. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.337>. [diakses pada 14 November 2024].
- Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia. https://www.academia.edu/28713311/EKONOMETIKA_TEORI_DAN_APLIKASI. [diakses pada 24 April 2025].
- Wulandari, A., Runtunuwu, P. C. H., Kusumastuti, S. Y., Febriani, R. E., Octaviani, D., Azansyah, Utami, A. T., & Anggraini, E. D. 2024. *Buku Ajar Teori Ekonomi 1*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Teori_Ekonomi_1/2XINEQAAQBAJ?hl=en&gbpv=1. [diakses pada 7 November 2024].
- Yahya, A. 2022. Peramalan Indeks Harga Konsumen Indonesia Menggunakan Metode Seasonal-Arima (SARIMA). *Jurnal Gaussian*, 11(2), 313–322. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/j.gauss.v11i2.35528>. [diakses pada 3 Mei 2025].
- Yanuarti, A. R., & Afsari, M. D. 2016. *Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting: Komoditas Beras*. https://www.academia.edu/40610906/KOMODITAS_BERAS. [diakses pada 1 Mei 2025].